

**URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PERILAKU MEROKOK
PADA SISWA SMP NEGERI 6 PAREPARE**



Oleh:

JUMARNI

NIM: 14.3200.044

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PERILAKU MEROKOK
PADA SISWA SMP NEGERI 6 PAREPARE**



Oleh:

JUMARNI

NIM: 14.3200.044

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan
Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PERILAKU MEROKOK
PADA SISWA SMP NEGERI 6 PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan Diajukan Oleh

**JUMARNI
NIM.14.3200.044**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

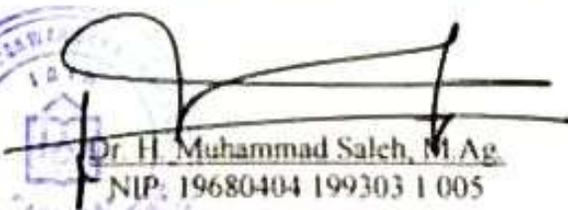
Nama : Jumarni
Judul Skripsi : Urgensi Layanan Konseling Islam dalam
Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa
SMP Negeri 6 Parepare
Nim : 14.3200.044
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BK1)
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No. B-
3427/Stu.08/KP.01.1/11/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. M Nasri H, M.Ag (.....)
NIP : 195712311991021004
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.l (.....)
NIP : 197612312009011047

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi


Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005



SKRIPSI

**URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PERILAKU MEROKOK PADA
SISWA DI SMP NEGERI 6 PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

JUMARNI
NIM.14.3200.044

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 15 Oktober 2018 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. M Nasri H, M.Ag	(.....)
NIP	: 195712311991021004	
Pembimbing Pendamping	: Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I	(.....)
NIP	: 197612312009011047	

Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare
Nama : Jumarni
NIM : 14.3200.044
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKl)
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No. B-3427/Sti.08/KP.01.1/11/2017
Tanggal Kelulusan : 15 Oktober 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. M. Nasri H, M.Ag (Ketua)
Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.l (Sekretaris)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.l (Anggota)
Muh. Jufri, MAg (Anggota)



Mengetahui

Rektor IAIN Parepare



Dr. Umar Sultra Rustan, M.Si
NIDP 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji bagi Allah SWT. Dia adalah zat yang maha mengetahui segala sesuatu baik nampak maupun tidak. Zat yang tidak pernah mengecewakan makhluk-Nya, saat memberi janji dan semua yang ada di jagad raya ini hanya bergantung pada-Nya. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, beserta keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh Umat Islam yang hidup dengan cinta dan sunnahnya.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Abd. Majid dan Ibu Ataria yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan, serta membantu penulis untuk menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. M Nasri H, M.Ag selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I, selaku pembimbing pendamping bagi penulis, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. sekali lagi penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang

sebesar-besarnya. Adapun ucapan terima kasih penulis selanjutnya yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta seluruh jajarannya.
2. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Bapak Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I.
3. Bapak/Ibu Dosen dan Staf pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu yang begitu bermanfaat untuk masa depan penulis.
4. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan. Terutama pihak luar yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, yakni lembaga Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Parepare, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi, untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
5. Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Parepare beserta jajarannya, terkhusus guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Kasmianti, S.Pd, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

6. Saudara-saudara penulis yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing, antara lain, yaitu : Tamsul, Budiman, Sofyan, Sukarman, Resky Amalia, Suherman yang begitu banyak membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare.
 7. Sahabat satu-satunya penulis yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya serta banyak membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare, yaitu Sarniadi Rahman.
 8. Teman-teman penulis yang begitu banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di IAIN Parepare, utamanya teman kelas saya di Bimbingan Konseling Islam khususnya Nursafitri, Ratna, Firani Maudi Gustian, dan Nurindah Anugrahwati Asmul serta teman-teman seperjuangan penulis di Program Studi Bimbingan Konseling Islam lainnya.
- Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.



PAREPARE

Parepare, 01 Juni 2018

Penulis



JUMARNI

Nim. 14.3200.044

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumarni
NIM : 14.3200.044
Tempat/Tgl. Lahir : Enrekang Baba, 12 April 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Urgensi Layanan Konseling Islam dalam
Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP
Negeri 6 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 01 Juni 2018

Penulis



JUMARNI

Nim. 14.3200.044

ABSTRAK

Jumarni, *Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare* (dibimbing oleh M Nasri H. dan Ramli).

Perilaku merokok adalah aktivitas menghisap asap rokok dan menghembuskannya keluar. Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan karena menghisap sebatang rokok dianggap sebagai bentuk kedewasaan seseorang yang akan memasuki masa remaja, atas dorongan teman atau dipandang sebagai suatu pertanda pertumbuhan. Merokok memiliki banyak dampak negatif, sehingga merokok merupakan suatu perilaku yang menyimpang utamanya bagi siswa SMP. Sekarang siswa SMP sudah banyak yang berperilaku merokok. Layanan bimbingan Konseling sangat urgen dalam menanggulangi perilaku merokok, karena layanan konseling berfungsi sebagai pencegah, penyembuhan dan pengembangan bagi setiap masalah yang dihadapi oleh individu dalam hal ini berperilaku merokok..

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 6 Parepare. Adapun tujuan lain yaitu untuk mengetahui bagaimana layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 6 Parepare.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki asumsi yang sama dengan judul penulis.

Hasil penelitian terkait dengan urgensi layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 6 Parepare. Perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 6 Parepare dibedakan menjadi dua, yaitu sering berperilaku merokok dan sekali-kali. Secara garis besar faktor penyebab siswa berperilaku merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar dirinya. Adapun faktor dari dalam diri yaitu adanya keinginan sendiri untuk mencoba bagaimana rasanya merokok, dan faktor dari luar diri yaitu faktor lingkungan, mencakup teman bermain, saudara, serta orang-orang di sekitar. Di SMP Negeri 6 Parepare untuk menanggulangi perilaku merokok siswa dilakukan patroli pada jam-jam dan tempat-tempat tertentu yang sering digunakan oleh siswa untuk berperilaku merokok. Selain patroli hal lain yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku merokok siswa di SMP Negeri 6 Parepare yaitu dengan layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu memiliki tahapan diantaranya, pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Sedangkan layanan konseling kelompok, tahapannya hanya pada kelas yang memiliki jam BK atau jam kosong yang kemudian diberikan informasi mengenai dampak buruk perilaku merokok. Kedua layanan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Setiap kali layanan konseling dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah melupakan unsur-unsur agama. Atau dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanaan layanan konseling.

Kata kunci : Urgensi, Layanan Konseling Islam, Perilaku Merokok.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoretis.....	12
2.2.1 Teori Kepribadian Dollard dan Miller.....	12
2.3 Tinjauan Konseptual.....	14

2.3.1	Bimbingan Konseling Islam.....	14
2.3.2	Layanan Konseling Individual	17
2.3.3	Layanan Konseling Kelompok.....	19
2.3.4	Perilaku Merokok.....	23
2.3.5	Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok.....	25
2.4	Bagan Kerangka Pikir	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		28
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.3	Fokus Penelitian.....	29
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	30
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6	Teknik Analisis Data.....	35
3.7	Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Merokok pada Siswa SMP 6 Parepare.....	39
4.2	Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare.....	48
4.2.1	Layanan Konseling Individu	51
4.2.2	Layanan Konseling Kelompok.....	62
BAB V PENUTUP.....		68
5.1	Kesimpulan	68

5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



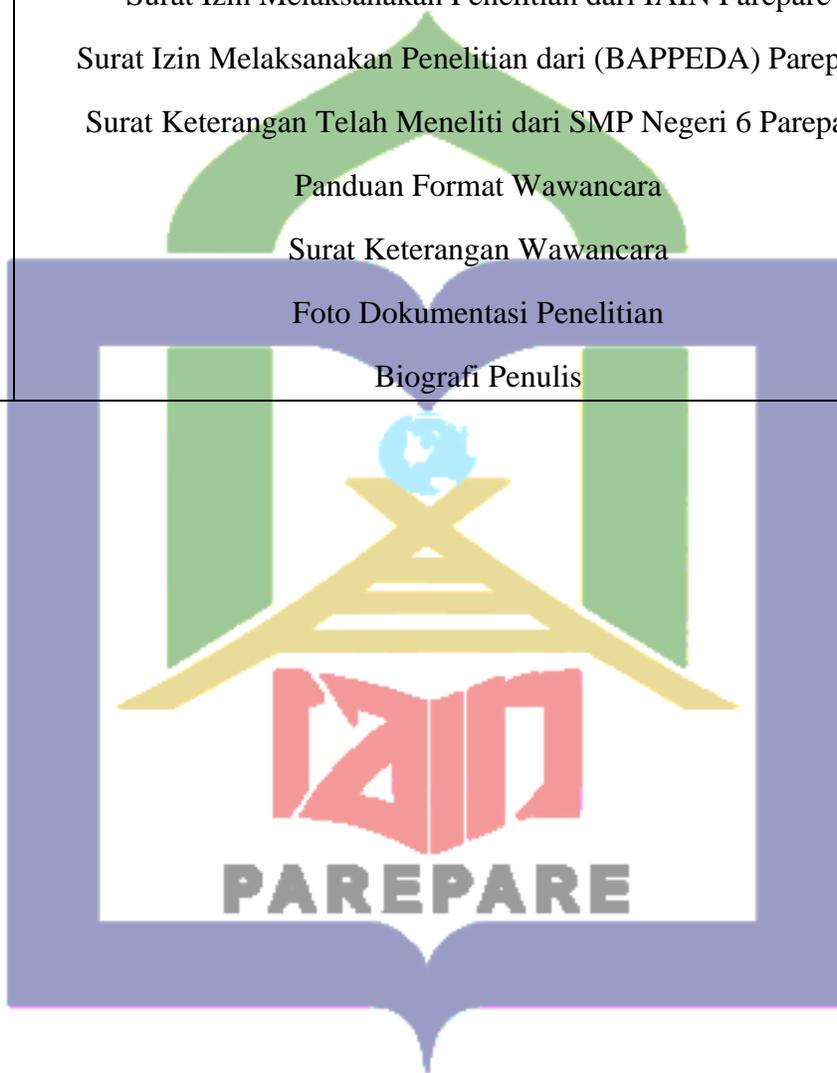
DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.2.1	Tahapan Layanan Konseling Individu	60
4.2.2	Layanan Konseling Kelompok	64



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari (BAPPEDA) Parepare	
3	Surat Keterangan Telah Meneliti dari SMP Negeri 6 Parepare	
4	Panduan Format Wawancara	
5	Surat Keterangan Wawancara	
6	Foto Dokumentasi Penelitian	
7	Biografi Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹ Perilaku ini sangat penting karena perilaku merupakan fungsi dari orang dan situasinya². Maksudnya setiap orang akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama. Perilaku manusia ini dapat dibedakan menjadi dua yakni perilaku positif dan perilaku negatif.

Perilaku positif adalah perilaku yang menggiring manusia menuju kesuksesan, dan tidak melanggar norma dan adat yang berlaku di masyarakat. Sedangkan perilaku negatif adalah perilaku yang menuntun manusia menuju kehancuran, dan melanggar norma serta adat yang berlaku di masyarakat. Perilaku negatif ini bisa juga dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang secara umum dapat digolongkan antara lain adalah tindakan yang *nonconform* (perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada), tindakan yang antisosial atau asosial (tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum), tindakan-tindakan kriminal (tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan jiwa orang lain).³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.1056.

² Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, Dra.Nurdjannah Taufiq, *Pengantar Psikologi I, Edisi Kedelapan Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1983), h. 351.

³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), h.101.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat fenomena perilaku menyimpang yang sekarang marak dilakukan oleh anak remaja, utamanya siswa sekolah menengah pertama yaitu merokok. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, merokok berasal dari kata rokok yang artinya gulungan tembakau yang di bungkus.⁴ Merokok merupakan menghisap rokok.

Perilaku merokok adalah suatu aktivitas menghisap asap rokok dan menghembuskannya keluar untuk mendapatkan kesenangan. Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan karena menghisap sebatang rokok dianggap sebagai bentuk kedewasaan seseorang yang akan memasuki masa remaja atas dorongan teman atau dipandang sebagai suatu pertanda pertumbuhan.⁵ Hampir semua perokok menyadari bahwa merokok merupakan kebiasaan yang salah. Perilaku merokok dikatakan sebagai perilaku menyimpang karena memiliki dampak negatif yang lebih banyak daripada dampak positif bagi orang yang melakukannya.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok sebenarnya telah banyak diketahui oleh masyarakat berdasarkan pesan peringatan bahaya rokok pada bungkus rokok. Bahaya rokok antara lain dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi serta gangguan kehamilan dan janin.⁶ Bahkan sekarang, pesan peringatan bahaya rokok tersebut telah diubah dengan kalimat yang lebih pendek yakni merokok membunuhmu. Lebih lanjut di dalam Al-Qur'an tentang dampak perilaku merokok, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah / 2:195

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, h.1180.

⁵ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h.230.

⁶ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh*, h.230.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

*“Belanjakanlah (hartamu) pada jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan dirimu dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berbuat baik”.*⁷

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kita untuk tidak membelanjakan harta benda kepada sesuatu yang lebih banyak dampak negatifnya seperti rokok. Serta Allah SWT memerintahkan kita untuk tidak menjatuhkan diri sendiri kedalam kebinasaan. Sesuai dengan penjelasan di atas rokok itu mengantarkan kita kepada hal-hal yang negatif yang dapat membuat kita binasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menjauhi rokok.

Hasil survei kementerian kesehatan setidaknya jumlah perokok pemula setiap tahunnya meningkat. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi perokok pada remaja (10-18 tahun) dari 7,2% pada tahun 2013, meningkat menjadi 8,8% pada tahun 2016, dan 9,1% pada tahun 2018.⁸ Perokok pemula tersebut berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Observasi yang telah penulis lakukan di SMP Negeri 6 Parepare, penulis mendapatkan beberapa siswa yang berperilaku merokok. Kemudian dikuatkan oleh pendapat seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut, “untuk anak kelas VII kurang lebih 16 orang yang sudah merokok”. Disertai dengan nama-nama siswa yang berperilaku merokok namun penulis tidak mencantulkannya.

⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta : P.T. Hidakarya Agung, 2002), h.41.

⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas*, <http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehat-indonesia-dari-riskesdas-2018.html>. (17 Januari 2019).

Berdasarkan data di atas, penulis sangat prihatin karena melihat dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok dapat merusak kesehatan bagi generasi muda. Padahal generasi muda merupakan masa depan bagi bangsa kita. Menurut penulis perilaku merokok dapat ditanggulangi dengan bimbingan konseling Islam melalui layanan konseling.

Bimbingan merupakan *helping* yang berarti bantuan atau pertolongan, dimana bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa orang yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, mengambil keputusan, adalah individu atau konseli itu sendiri. Proses bantuan ini dilaksanakan secara berkesinambungan atau berlanjut.⁹ Dan konseling merupakan bentuk hubungan yang bersifat membantu. Maksudnya sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara berkesinambungan atau berlanjut kepada individu agar individu mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu hidup selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam, seorang konselor harus mampu merespon dan menguasai teknik-teknik layanan konseling Islam sesuai dengan keadaan klien karena merupakan kunci

⁹ Syamsu Yusuf, L.N, A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.6.

keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling.¹⁰ Hal ini membuktikan urgensi layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa.

Penulis mengatakan layanan konseling Islam ini sangat urgen dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa, karena jika tidak ditanggulangi sejak dini perilaku merokok dapat merusak masa depan siswa bahkan berdampak pada kemajuan bangsa kita. Perilaku merokok merupakan perilaku yang salah yang dapat menyebabkan kerusakan secara fisik maupun secara mental sehingga perilaku tersebut ingin dirubah menjadi perilaku yang sehat. Layanan konseling harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada pada Bimbingan Konseling Islam agar dapat mencapai tujuan konseling dalam hal ini penanggulangan perilaku merokok pada siswa.

Hasil observasi awal yang penulis dapatkan yaitu, guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan hukuman bagi siswa yang kedapatan merokok untuk memberikan efek jera, hukumannya seperti membuat surat pernyataan, memanggil orang tua, membersihkan wc, dan melompat kodok. Hukuman yang diberikan tersebut diharapkan dapat menanggulangi perilaku merokok remaja yang merupakan siswa SMP Negeri 6 Parepare. Hal ini selaras dengan layanan konseling. Jika tujuan seorang guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan hukuman untuk mengurangi perilaku merokok, prosedur hukuman sangat efektif dalam membantu guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menanggulangi perilaku siswa di sekolahnya. Hukuman didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi atau menekan

¹⁰ Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2013), h.92

ditunjukkannya perilaku yang tidak diinginkan.¹¹ Jadi Pemberian hukuman yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare ini telah sesuai dengan layanan yang ada pada bimbingan konseling Islam.

Alasan penulis memilih SMP Negeri 6 Parepare karena jaraknya yang sangat dekat dari kampus sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Di tambah lagi penulis pernah melihat anak-anak remaja yang merupakan siswa SMP Negeri 6 Parepare merokok. Setelah melakukan observasi, guru-guru SMP Negeri 6 Parepare sangat baik dan ramah hal itulah yang menyebabkan penulis ingin melanjutkan penelitian disana.

Berdasarkan penjelasan di atas dan melihat fenomena yang terjadi sekarang ini. Dimana jumlah siswa yang berperilaku merokok setiap tahunnya meningkat, yang sebenarnya masih dapat ditanggulangi dengan layanan konseling Islam. Sehingga penulis bermaksud untuk mengangkat judul penelitian, yaitu : “URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP NEGERI 6 PAREPARE”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Apa faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 6 Parepare ?
- 1.2.2 Bagaimana layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 6 Parepare ?

¹¹ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, Edisi Kedua*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), h.419.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 6 Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 6 Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dan manfaat merupakan sesuatu yang sangat penting didapatkan dalam setiap kali beraktifitas, karena disanalah letak kepuasan seseorang terhadap apa yang telah ia lakukan. Seperti halnya dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

- 1.4.1 Memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling Islam.
- 1.4.2 Sebagai motivasi bagi penulis untuk lebih berempati terhadap generasi muda agar mereka dapat memilih perilaku yang positif untuk dirinya dan tidak merusak masa depannya.
- 1.4.3 Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran, penalaran, tambahan pengetahuan, serta pola kritis bagi penulis dan memberikan andil tersendiri dalam hasanah keilmuan khususnya bimbingan konseling Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penanggulangan perilaku merokok pada siswa SMP telah terdapat penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah ada, antara lain sebagai berikut :

- 2.1.1 Skripsi Lintinsah, Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, tahun 2015 telah menulis skripsi dengan judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Kebiasaan Merokok Pada 4 Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 17 Surakarta”.¹² Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Lintinsah, tujuan yang ingin dia capai adalah untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok untuk mengatasi kebiasaan merokok. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini. Metode penelitian yang saudari gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Lintinsah bahwa peserta didik setelah pemberian layanan konseling kelompok selama satu bulan, ada perubahan kearah yang lebih baik, terbukti dengan berkurangnya jumlah konsumsi rokok per hari dan ada sebagian anak yang sudah bisa menghentikan perilaku merokok tersebut. Sehingga peserta didik dapat lebih berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran didalam kelas. Penelitian saudari Lintinsah, penulis jadikan referensi karena menurut penulis penelitian tersebut memiliki kesamaan tujuan dan metode yang digunakan. Adapun yang membedakan

¹²Jurnal Penelitian dalam Lintinsah, *Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Kebiasaan Merokok pada 4 Siswa kelas VIII G SMP Negeri 17 Surakarta*, Surakarta: 2015, Program Sarjana Universitas Slamet Riady.

skripsi saudara Lintinsah yakni fokus pada layanan konseling kelompok, sedangkan fokus penelitian penulis selain konseling kelompok juga pada layanan konseling individu, karena tidak menutup kemungkinan layanan konseling individu dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) apabila hanya satu siswa yang ditemukan merokok. Kemudian penulis juga ingin melihat faktor penyebab siswa berperilaku merokok

2.1.2 Skripsi Abdullah Salam, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2015 telah menulis skripsi dengan judul “Upaya Layanan Bimbingan Konseling dalam Mencegah Siswa menjadi Perokok di SMP Negeri 15 Yogyakarta”.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdullah Salam, mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mencegah siswa agar tidak menjadi perokok di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian saudara Abdullah Salam adalah guru bimbingan Konseling (BK) dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian saudara Abdullah Salam yakni pada guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa. Sementara teori yang digunakan yakni layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu. Hasil penelitian Abdullah Salam menunjukkan bahwa bentuk-bentuk upaya layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah siswa menjadi perokok di SMP Negeri 15 Yogyakarta secara keseluruhan

¹³ Abdullah Salam, *Upaya dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Siswa Menjadi Perokok di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: 2015, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

sudah berjalan cukup baik, hal tersebut bisa dilihat dari terpenuhinya upaya pencegahan yang meliputi layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan bimbingan individu. Penelitian saudara Abdullah Salam, penulis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Baik dari segi metode penelitian, maupun dari fokus penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdullah Salam. Adapun perbedaannya ialah dari segi lokasi dan teori yang ingin penulis gunakan dalam penelitian ini. Jika saudara Abdullah Salam menggunakan teori layanan informasi, layanan konseling kelompok, dan layanan konseling individu, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan teori menyangkut bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) pada saat melaksanakan konseling untuk siswa yang berperilaku merokok, serta penulis juga ingin mengetahui faktor penyebab siswa berperilaku merokok.

2.1.3 Skripsi Syifa' Minhatun Nisa', Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,¹⁴ tahun 2016 menulis skripsi dengan judul "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (*student delinquency*) di MA Miftahul Huda Tayu Pati". Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syifa' Minhatun Nisa', Tujuan penelitiannya untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islam di MA Miftahul Huda Tayu Pati dan untuk mengetahui peran bimbingan konseling Islam dalam

¹⁴ Syifa' Minhatun Nisa', *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati*, Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: 2016, Universitas Islam Negeri Walisongo.

mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian saudara Syifa' Minhatun Nisa' yakni pada kenakalan siswa dan faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan tersebut. Hasil penelitian saudara Syifa' Minhatun Nisa' bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*) di MA Miftahul Huda Tayu Pati didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dan peran bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Miftahul Huda Tayu Pati yaitu dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi preventif, reserfatif, dan kuratif. Penelitian saudara Syifa' Minhatun Nisa', penulis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni metode yang digunakan dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui peran bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa seperti merokok. Adapun perbedaan penelitian saudara Syifa' Minhatun Nisa' dengan penulis yakni saudara fokus disetiap kenakalan siswa sedangkan penulis hanya fokus di perilaku merokok siswa. Dan penulis dalam penelitian ini menggunakan teori menyangkut bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) pada saat melaksanakan konseling untuk siswa yang berperilaku merokok, berbeda dengan saudara Syifa' Minhatun Nisa' yang hanya melihat dari tiga fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian skripsi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi-skripsi yang ada di atas, selain dari lokasi penelitiannya. Perbedaannya yaitu tentang maksud dan tujuan penelitian, dimana penulis ingin meneliti faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa dan bagaimana layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok.

2.2 Tinjauan Teoretis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan fokus penelitian penulis. Judul penelitian penulis “Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare”, sehingga teori yang penulis gunakan antara lain :

2.2.1 Teori Kepribadian Dollard dan Miller

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab perokok pemula adalah teori kepribadian Dollard dan Miller. Teori kepribadian Dollard dan Miller mengandalkan empat konsep yang mereka pinjam dari teori belajar Hull.¹⁵ Empat komponen utama teori kepribadian Dollard dan Miller ini adalah dorongan, petunjuk, respons, dan penguatan.

2.2.1.1 Dorongan

Sebuah dorongan adalah stimulus kuat apapun yang mendesak sebuah organisme menuju aksi dan yang pengeliminasian atau pereduksiannya dianggap menguatkan. Semakin kuat stimulus, semakin besar fungsi dorongan yang dimilikinya. Dorongan bisa bersifat internal maupun eksternal.

¹⁵ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian, Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h.521.

2.2.1.2 Petunjuk

Sebuah petunjuk adalah stimulus yang mengindikasikan arah tepat yang mestinya diambil sebuah aktivitas. Dorongan memberikan energi bagi perilaku sedangkan petunjuk memandu perilaku. Dorongan mendesak seseorang untuk merespons, sedangkan petunjuk menentukan kapan dia akan merespons, di mana dia merespons dan respons apa yang akan dibuatnya.

2.2.1.3 Respons

Respons dimunculkan oleh dorongan dan petunjuk dimaksudkan untuk mereduksi atau mengeleminasi dorongan. Respons bisa juga dikatakan sebagai perilaku untuk mereduksi dorongan.

2.2.1.4 Penguatan

Penguatan adalah penghargaan mustahil tanpa adanya dorongan. Stimulus apapun yang menyebabkan pereduksian dorongan disebut-sebut menjadi penguat. Sebuah penguat dapat menjadi primer jika dapat memenuhi kebutuhan berkaitan dengan kelangsungan hidup. Dan dapat menjadi sekunder. Jika stimulus yang awalnya netral diasosiasikan dengan penguat primer.

Penulis menggunakan teori ini karena menurut penulis penyebab siswa berperilaku merokok karena adanya dorongan. Baik itu dorongan dari dalam dirinya maupun dorongan dari luar dirinya. Dorongan dari luar biasanya berupa faktor lingkungan, teman, dan lain-lain. Sehingga dari teori ini penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak remaja yang merupakan siswa di SMP Negeri 6 Parepare berperilaku merokok.

2.3 Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare”. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasannya dalam penelitian ini lebih fokus dan lebih spesifik. Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dalam judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalah pahaman.

Ada beberapa hal yang perlu kita ketahui mengenai urgensi layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok, yakni mengenai bagaimana layanan konseling Islam dapat menanggulangi perilaku merokok.

2.3.1 Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam terdiri dari tiga kata yakni, bimbingan, konseling, dan Islam. Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.

Menurut Tolbert,¹⁶ bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya. Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi,¹⁷ bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan

¹⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), h.1.

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h.2.

kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Dari definisi tentang bimbingan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan ini dilaksanakan secara terus menerus dan sistematis agar individu dapat hidup menjadi lebih baik. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, perasaan dan lain-lain.

Menurut Rogers,¹⁸ konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Menurut ASCA (*American School Counselor Association*),¹⁹ konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Selanjutnya menurut Burks dan Steffle dalam buku John McLeod,²⁰ konseling adalah mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun

¹⁸ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling, Edisi Revisi*, h.9.

¹⁹ Syamsu Yusuf, L.N, A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, h.8.

²⁰ John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, Edisi Ketiga*, h.5.

terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.

Dari definisi tentang konseling yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu oleh seorang ahli yang bertujuan untuk membantu mencapai tujuan, merubah sikap dan tingkah lakunya. Konseling dilaksanakan oleh seorang ahli yang dianggap mampu menolong kliennya.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan konseling Islam merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya. Sehingga individu kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

Dalam bimbingan konseling islam terdapat layanan konseling yang digunakan untuk membantu individu atau *klien* dalam memecahkan masalahnya serta dapat menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah. Layanan konseling ini meliputi layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok.

2.3.2 Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan atau dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien).

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan *empati*. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa (klien), sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.²¹ Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling. Materi yang dapat diangkat melalui konseling individual ini adalah berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas.

Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa (klien) secara perorangan (dalam berbagai bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).²² Oleh karena itu layanan konseling individual ini mendukung fungsi pengentasan (mengentaskan atau mengatasi berbagai permasalahan yang dialami klien) dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini yang melatar belakangi penulis menggunakan layanan konseling individual, karena dilihat dari

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008), h.296.

²² Hallen, *Bimbingan & Konseling, Edisi Revisi*, (Padang : PT Ciptat Press, 2005), h.80.

fungsinya yaitu fungsi pengentasan atau kuratif. Sehingga penulis meyakini bahwa layanan konseling individual dapat digunakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengentaskan atau menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 6 Parepare.

2.3.2.1 Tujuan Layanan Konseling Individual

Adapun tujuan layanan konseling individual antara lain, sebagai berikut²³ : Memberikan pemahaman sikap, bakat, kekuatan diri, serta minat siswa (klien). Mengembangkan kemampuan bertingkah laku sosial baik dirumah, sekolah dan masyarakat. Mengentaskan perilaku negatif atau kelemahan diri siswa (klien). Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi keluarga dan sosial.

2.3.2.2 Tahapan Layanan Konseling Individual

Adapun tahapan layanan konseling kelompok antara lain sebagai berikut : *Tahap Pembukaan*, Tahap pembukaan merupakan fase awal yang mencakup penegosiasian harapan, penilaian kesesuaian untuk konseling, menyepakati kontrak, dan membantu klien menceritakan permasalahan yang dialami siswa (klien), serta membangun hubungan (*rapport*).²⁴

Tahap Penjelasan (Eksplorasi), Apabila hubungan konselor dengan siswa (klien) telah terjalin baik maka langkah selanjutnya adalah konselor dituntut agar dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi siswa (klien).

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT Asta Mahasatya, 2002), h.47.

²⁴ John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, Edisi Ketiga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), h.366.

Pada tahap ini diharapkan siswa (klien) dalam menceritakan masalah yang dihadapinya.

Tahap Perubahan Perilaku, Langkah berikutnya adalah konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien. Pada langkah ini terlihat dengan jelas bagaimana proses konseling berjalan, apakah konseling individual dapat menanggulangi atau merubah perilaku perokok pemula pada siswa (klien).

Tahap Evaluasi, Langkah keempat ini adalah langkah terakhir dalam proses konseling. Dalam tahap ini konseling dikatakan berhasil jika siswa (klien) dapat merubah perilakunya.²⁵ Dalam hal ini merokok.

2.3.3 Layanan Konseling Kelompok

Pada awalnya pelaksanaan konseling hanya dilakukan secara perorangan/individual dimana seorang konselor berhadapan dengan seorang klien disetiap sesi konseling untuk bersama-sama mengatasi masalah klien. Perkembangan dan kemajuan konseling yang terus-menerus akhirnya melahirkan konsep-konsep terbaru yang inovatif yang mendorong ahli konseling untuk menciptakan metode lain yang lebih efektif.²⁶ Salah satunya adalah mengembangkan bentuk konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu

²⁵ Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, h.85.

²⁶ Namora Lamongga Lubis, h.197.

dalam mengatasi masalah yang dihadapinyasecara bersama-sama.²⁷ Dari literatus lain konseling kelompok merupakan cara yang dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok.²⁸ Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menemukannya dalam suatu kehidupan kelompok. Konseling kelompok ini memiliki dua fungsi yakni, fungsi kuratif adalah layanan yang diarahkan untuk mengatasi dan mengurangi persoalan yang dialami individu, serta fungsi preventif adalah layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.²⁹ Hal ini yang melatar belakangi penulis menggunakan layanan konseling kelompok, karena dilihat dari fungsinya yaitu fungsi kuratif, sehingga penulis meyakini bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 6 Parepare.

²⁷ Edi kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.9.

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h.289.

²⁹ Edi kurnanto, *Konseling Kelompok*, h.9.

2.3.3.1 Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Adapun tujuan dari konseling kelompok menurut Bariyyah antara lain, sebagai berikut³⁰ : Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

2.3.3.2 Tahapan Layanan Konseling Kelompok

Adapun tahapan-tahapan dalam layanan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut³¹ : *Prakonseling*, Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Pada tahap ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu, konselor juga perlu memerhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

Tahap Permulaan, Tahap ini ditandai dengan terbentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar

³⁰ Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, h.205.

³¹ Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, h.213.

anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Konselor dapat menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan, dan saling memberi penguatan positif.

Tahap Transisi, Menurut Prayitno, tahap ini disebut sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

Tahap Kerja, Menurut Prayitno, tahap ini disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan.

Tahap Akhir, Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku yang baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

Pasca-Konseling, Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

2.3.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok

Adapun kelebihan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut³² :
 Menghemat waktu dan energi. Menyediakan kesempatan belajar dan masukan dari pengalaman orang lain. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki. Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada klien untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.

Adapun kekurangan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut :
 Meningkatkan ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan. Adanya kesulitan untuk menjadwalkan konseling kelompok dalam adegan sekolah. Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai.

2.3.4 Perilaku Merokok

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perokok ialah orang yang suka merokok. Dimana merokok merupakan kegiatan menghisap rokok dan menghembuskannya keluar. Perokok dibagi dua yakni perokok aktif dan pasif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perokok aktif adalah orang yang

³² Edi kurnanto, *Konseling Kelompok*, h.27.

menghisap rokok secara aktif, sedangkan perokok pasif adalah orang yang menerima asap rokok dari perokok aktif dan tidak merokok.³³ Perilaku merokok dapat dibedakan menjadi beberapa bagian.

Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan intensitas perilaku merokok seseorang. Salah satunya adalah yang dilakukan Sitepoe pada tahun 1999. Sitepoe melakukan klasifikasi rokok berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari. Klasifikasi ini membagi perokok menjadi perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat. Perokok ringan adalah perokok yang mengonsumsi satu hingga sepuluh batang rokok per hari. Perokok sedang adalah perokok yang mengonsumsi sebelas hingga dua puluh empat batang rokok per hari. Sementara perokok berat mengonsumsi lebih dari dua puluh empat rokok perhari.

Bagi perokok pemula utamanya pada anak remaja, mereka termasuk dalam perokok ringan. Apabila tidak ditanggulangi yang tadinya sebagai perokok ringan lama kelamaan menjadi perokok sedang. Tidak menutup kemungkinan mereka bisa menjadi perokok berat.

Perokok berat kadang-kadang tidak menyadari bahaya yang ada didalam rokok. Selama menghisap rokok, seorang perokok tidak menyadari bahwa jantung mereka berdenyut cepat, nafas berbau, kepala pusing, daya kecap dan penciuman menurun.³⁴ Perokok berat tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan menjerumuskannya pada kematian.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, h.1180.

³⁴ F.M. Nashshar, *Memahami Masalah Penyimpangan Sosial*, (Bandung : PT Puripustaka, 2015), h.33.

2.3.5 Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok

Urgensi layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok agar tidak merokok lagi dapat dilihat dari tujuan bimbingan konseling Islam itu sendiri. Adapun tujuan dari bimbingan konseling Islam menurut penulis yang dapat menanggulangi perilaku merokok yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah.

Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis. Penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Klien akan disadarkan bahwa perilakunya salah dan dengan bantuan konselor, klien dijadikan mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi tersebut.³⁵ Klien harus dengan suka rela ingin keluar dari penyesuaian perilaku yang salah tersebut, agar klien dapat memutuskan perilaku apakah yang tepat dilakukan.

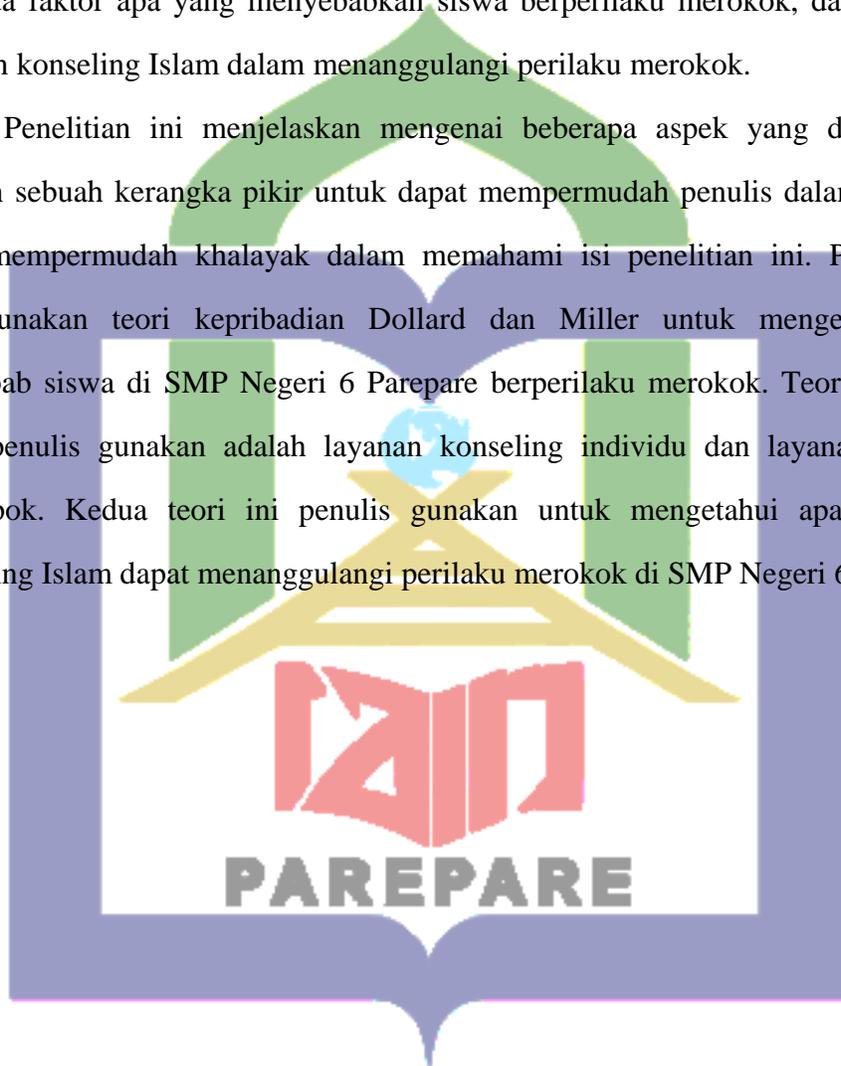
Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa bimbingan konseling Islam dapat mengubah perilaku yang salah menjadi perilaku yang sehat. Hal ini dianggap urgen dalam menanggulangi perilaku merokok. Karena perilaku merokok merupakan perilaku yang salah yang dapat menyebabkan kerusakan secara fisik maupun secara mental sehingga perilaku tersebut ingin dirubah menjadi perilaku yang sehat.

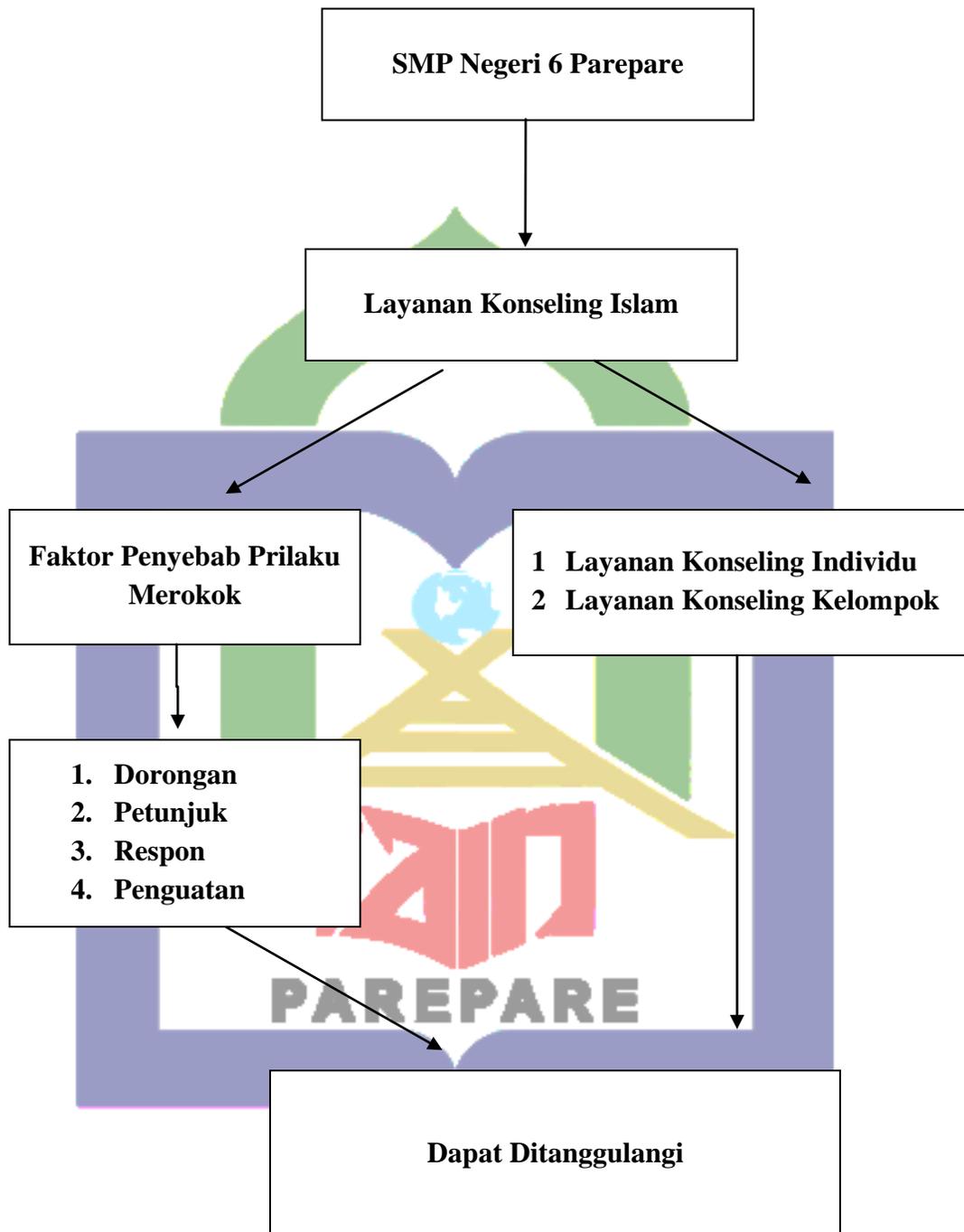
³⁵ Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, h.64.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai urgensi layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok di SMP Negeri 6 Parepare. Fokus penelitian ini pada faktor apa yang menyebabkan siswa berperilaku merokok, dan bagaimana layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok.

Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah khalayak dalam memahami isi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian Dollard dan Miller untuk mengetahui faktor penyebab siswa di SMP Negeri 6 Parepare berperilaku merokok. Teori selanjutnya yang penulis gunakan adalah layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Kedua teori ini penulis gunakan untuk mengetahui apakah layanan konseling Islam dapat menanggulangi perilaku merokok di SMP Negeri 6 Parepare.





2.4 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Ia merupakan bagian integral dari tahapan-tahapan dalam rangkaian proses penelitian. Mengikuti pendapat Bailey (1982), menyusun rancangan merupakan tahapan kedua dari lima tahapan penting dalam proses penelitian, yakni: memilih masalah dan merumuskan hipotesis, jika penelitian itu menggunakan pendekatan kuantitatif), menyusun rancangan penelitian, melakukan pengumpulan data, membuat kode dan analisis data, dan melakukan interpretasi data.³⁶ Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai urgensi layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 6 Parepare.

Dalam proses penelitian yang ingin penulis lakukan, penulis telah melalui tahap pertama yaitu memilih masalah. Pada tahapan kedua penulis akan menyusun rancangan penelitian. Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai penyusunan rancangan penelitian, yang nantinya akan dilakukan oleh penulis.

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari judul penelitian yang penulis angkat, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

³⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.37.

dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁷ Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena asumsi judul penulis berkaitan dengan asumsi pada mode kualitatif yakni realitas dikonstruksi secara sosial dan tidak bebas nilai. Kemudian tujuan penelitian kualitatif adalah interpretasi secara meluas dan mendalam dengan perspektif tertentu.³⁸ Hal ini sejalan dengan tujuan penulis mengangkat judul penelitian ini karena penulis ingin melihat bagaimana layanan konseling Islam dapat menanggulangi perilaku merokok sehingga orang dapat mengetahui interpretasi secara meluas tentang bimbingan konseling Islam.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek lokasi penelitian penulis dalam skripsi ini yakni di SMP Negeri 6 Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada siswa di SMP Negeri 6 Parepare yang berperilaku merokok serta guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare. Maraknya perilaku merokok yang terjadi di kalangan siswa khususnya di SMP Negeri 6 Parepare menjadi bahan acuan bagi penulis, untuk mengetahui

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997), h.3.

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), h.15.

bagaimana layanan konseling Islam dapat menanggulangi perilaku merokok pada siswa.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan penulis adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian dan lainnya dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.³⁹ Penentuan kualitas data itu menuntut kemampuan menilai tentang bagaimana mutu sesuatu itu.

Penulis memilih data kualitatif, karena penulis ingin mengambil data sesuai dengan proses pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 6 Parepare terhadap siswa yang berperilaku merokok. Sehingga dari data tersebut penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa layanan konseling Islam dapat menanggulangi perilaku merokok bagi siswa.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah subjek darimana data diperoleh.⁴⁰ Menurut Lofland (1984:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan

³⁹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet. V; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h.18.

⁴⁰ Suharismun Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h.114.

statistik.⁴¹ Untuk lebih memahami sumber data yang dipilih oleh penulis maka penulis membagi sumber data tersebut menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung seperti hasil wawancara dan hasil pengisian angket (kuesioner).⁴² Adapun data primer yang penulis maksud ialah data *Person* (data berupa orang), *Place* (data berupa tempat), dan *Process* (data berupa aktivitas).⁴³ Adapun penjelasan dari ketiganya yakni :

Pertama, Person. Data *person* adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data *person* disebut dengan responden. Dalam penelitian ini sumber data *person* penulis adalah siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare.

Kedua, Place. Data *place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam, misalnya kelengkapan alat, wujud benda, warna, kondisi ruangan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data *place* penulis adalah tempat pelaksanaan layanan konseling di SMP Negeri 6 Parepare.

Ketiga, Process. Data *process* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan bergerak, misalnya aktivitas belajar siswa, kinerja,

⁴¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. I, (PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

⁴² Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h.22.

⁴³ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h.30.

laju kendaraan, gerak tari, sajian film, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data *process* penulis adalah melihat layanan konseling Islam yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare pada saat proses bimbingan konseling.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴⁴ Sumber data sekunder dapat pula diperoleh langsung dari berbagai sumber rujukan lainnya seperti buku dan jurnal dari lokasi penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Penelitian Kepustakaan (*library Research*)

Penulis dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan. Penulis menggunakan teknik ini karena dapat mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoretis, dan mempermudah memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis.⁴⁵ Adapun sumber kepustakaan yang digunakan penulis adalah buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan. Dalam hal ini penulis akan menggunakan kutipan-kutipan referensi tersebut, kemudian penulis akan mencermati dan mempelajari serta mengutip dari beberapa teori atau pendapat yang berkaitan dengan judul dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

⁴⁴Asep Saepul, *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*, Cet 1, (Bandung : Rosda, 2015), h.87.

⁴⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, h.105.

3.5.2 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yaitu :

3.5.2.1 Pengamatan/Observasi

Dalam penelitian lapangan ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.⁴⁶ Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non-partisipan yang mana observasi ini menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Penulis telah melakukan observasi awal di SMP Negeri 6 Parepare. penulis mengamati siswa yang berperilaku merokok dan mengamati guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perilaku tersebut. Penulis mengetahui adanya siswa yang berperilaku merokok, karena penulis pernah melihat adanya siswa SMP yang merokok di sekitaran SMP Negeri 6 Parepare. Kemudian diperkuat oleh data yang penulis dapatkan dari guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare. Setidaknya ada 16 anak dari kelas VII yang sudah merokok.

3.5.2.2 Wawancara

Langkah kedua dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh

⁴⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), h.37.

dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷ Jadi penulis dalam hal ini sebagai pewawancara, sedangkan siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai narasumber.

Penulis akan mewawancarai siswa SMP Negeri 6 Parepare yang berperilaku merokok dan yang sudah mendapatkan layanan konseling akibat perilaku tersebut. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari guru Bimbingan Konseling (BK) ada kurang lebih 16 nama siswa yang pernah mendapatkan layanan konseling akibat merokok. Jadi diantara merekalah yang nantinya menjadi narasumber penulis. Penulis ingin mengetahui apa penyebab siswa tersebut merokok dan penulis juga ingin mengetahui apakah setelah mendapatkan layanan konseling ada perubahan. Penulis mewawancarai dengan cara tatap muka.

Selanjutnya penulis akan mewawancarai guru Bimbingan Konseling (BK) yang melaksanakan layanan konseling di SMP Negeri 6 Parepare untuk menanggulangi perilaku merokok. Penulis ingin mengetahui penyebab siswanya merokok dan layanan konseling seperti apa yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perilaku merokok siswa SMP Negeri 6 Parepare.

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.127.

3.5.2.3 Dokumentasi

Langkah ketiga dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁴⁸ Penulis menggunakan teknik ini karena penulis ingin menjadikan catatan-catatan yang telah diarsipkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tentang perilaku merokok siswa di SMP Negeri 6 Parepare.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah hasil data penelitian dikumpulkan oleh penulis, langkah selanjutnya yang digunakan adalah bagaimana menganalisis data yang penulis dapatkan. Analisis data adalah kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan kepada orang lain yang berminat.⁴⁹ Setelah data terkumpul, penulis kemudian menganalisis data dengan mengategorikan data tersebut agar dapat membentuk pola atau menaksirkan tujuan dari penelitian penulis. Dalam penelitian ini penulis memilih langkah-langkah teknik analisis data versi Taylor dan Renner⁵⁰ sebagai berikut :

⁴⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h.130.

⁴⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Kedua*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2008), h.84.

⁵⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Kedua*, h.96.

3.6.1 Siap memahami data

Teknik pertama yang dilakukan oleh penulis dalam analisis data adalah siap memahami data. Analisis yang baik tergantung pemahaman terhadap data. Untuk analisis kualitatif, hal ini berarti penulis membaca dan membaca kembali teks. Sehingga dari data yang dikumpulkan penulis berusaha membaca dan memahami data tersebut sebelum diproses.

3.6.2 Fokus analisis

Teknik kedua yang dilakukan oleh penulis dalam analisis data adalah fokus analisis data. Tujuan penelitian dan apa yang ingin penulis cari. Mengidentifikasi dan menulis sejumlah pedoman wawancara yang ingin penulis analisis. Cara ini membantu penulis untuk memutuskan bagaimana memulai. Disini penulis mulai memahami bagaimana awal dalam penulisan penelitiannya.

3.6.3 Informasi kategori

Teknik ketiga yang dilakukan oleh penulis dalam analisis data adalah informasi kategori. Beberapa peneliti cenderung mengategorikan informasi sebagai pengkodean atau pengindeksan data. Pada langkah ini penulis mulai mengategorikan data sesuai dengan pola dan dapat menaksirkan tujuan penelitian penulis.

3.6.4 Identifikasi pola berupa hubungan antarkategori

Teknik keempat yang dilakukan penulis dalam analisis data adalah identifikasi pola hubungan berupa hubungan antarkategori. Seperti halnya mengorganisasikan data, baik pertanyaan maupun kasus, penulis akan memulainya dengan melihat pola dengan menghubungkan kategori. Pada langkah ini setelah

mengategorikan data, penulis menghubungkan setiap kategori data yang telah penulis susun.

3.6.5 Interpretasi

Langkah terakhir yang penulis lakukan dalam analisis data adalah interpretasi. Dimana penulis menginterpretasikan pola atau tema. Hasil interpretasi ini harus diperiksa kredibilitas. Dalam langkah ini penulis harus memeriksa data agar dapat mencapai keabsahan data.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data ini terdapat empat kriteria, sebagaimana dijelaskan seperti berikut ini :

3.7.1 Perpanjangan Keikut Sertaan

Perpanjangan keikut sertaan berarti penulis tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika itu dilakukan akan membatasi: *pertama*, gangguan dari dampak peneliti pada konteks. *Kedua*, membatasi kekeliruan peneliti. *Ketiga*, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

3.7.2 Ketekunan pengamatan

Yang dimaksud ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan penulis didalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun pengamatan merupakan proses yang kompleks, yang tersusun

dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).⁵¹

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.⁵²

3.7.3 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai data dari sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu.⁵³

3.7.4 Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud salah satu teknik keabsahan data.

Pertama, untuk membuat agar penulis mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan

51 Kartini, Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Bandung : Mandar Maju, 1990) h.159

52 Sugiyono, Memahami penelitian Kualitatif, (Jakarta: CV. Alfabeta,2008) h.125.

53 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.179.

awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dalam benak penulis. Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka penulis dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.5 Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Merokok pada Siswa SMP 6 Parepare

Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan karena menghisap sebatang rokok dianggap sebagai bentuk kedewasaan seseorang yang akan memasuki masa remaja atas dorongan teman atau dipandang sebagai suatu pertanda pertumbuhan. Begitu juga sekarang, yang terjadi pada beberapa siswa SMP Negeri 6 Parepare mereka berperilaku merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 6 Parepare, Ibu Kasmiasi, S.Pd. sebagai berikut : “kalau yang merokok yang sering-sering didapat paling 15 orang, kalau yang sekali-kali ada lah 20-an orang”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis jumlah siswa SMP Negeri 6 Parepare yang berperilaku merokok ada 35 siswa. Diantara 35 siswa tersebut, penulis menggolongkannya menjadi dua, yaitu 15 siswa yang sering berperilaku merokok dan 20 siswa yang sekali-kali berperilaku merokok. Secara garis besar siswa yang berperilaku merokok berasal dari setiap tingkatan kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh, Ibu Kasmiasi, S.Pd :

“kalau yang merokok biasanya kalau kelas 7 nanti itu dia perlihatkan perilaku merokoknya nanti semester 2. Kalau semester pertama itu mungkin masih takut-takut mungkin liat-liat situasilah dulu. Nanti sudah semester 2 biasa itu munculmi itu karena sudah melihat dari pengaruh dari kelas 8 dan kelas 9”.⁵⁵

⁵⁴ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

⁵⁵ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut penulis siswa yang berperilaku merokok berasal dari kelas VII, VIII, dan IX. Biasanya siswa kelas VII masih takut untuk merokok di sekolah. Namun seiring berjalannya waktu dengan melihat situasi dan kondisi di sekolah sehingga siswa tersebut mulai merokok di sekolah. Ditambah lagi adanya pengaruh dari kelas VIII dan kelas IX, sehingga mereka jadi lebih berani untuk merokok di sekolah. Penjelasan mengenai berapa jumlah rokok yang dihisap setiap harinya oleh siswa SMP Negeri 6 Parepare, penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Sering Berperilaku Merokok.

Siswa SMP Negeri 6 Parepare yang sering berperilaku merokok ada 15 siswa. Jumlah rokok yang mereka hisap setiap hari, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 6 Parepare yang berperilaku merokok yaitu Hekal Aditya, yang mengemukakan, ia merokok 1 sampai 5 batang dalam sehari.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis siswa yang sering di temukan merokok oleh guru Bimbingan Konseling (BK) termasuk kedalam jenis perokok ringan. Karena mereka menghisap 1 sampai 5 batang rokok dalam sehari. Sebagaimana yang penulis telah jelaskan di latar belakang, dimana menurut Sitepoe (1999), yang mengklasifikasikan perokok berdasarkan intersitas jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari. perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat. Sitepoe mengklarifikasikan bahwa perokok yang menghisap (1-10) batang rokok perhari adalah Perokok ringan. Jadi siswa yang sering ditemukan berperilaku merokok merupakan perokok ringan.

⁵⁶ Hekal Aditya, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

2. Sekali-kali Berperilaku Merokok.

Siswa SMP Negeri 6 Parepare yang sekali-kali berperilaku merokok ada 20 siswa. Jumlah rokok yang mereka hisap setiap hari, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 6 Parepare yang berperilaku merokok yaitu Ariel Setiawan yang mengemukakan, saya merokok 1 sampai 3 batang dalam sehari.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis siswa yang sekali-kali di temukan merokok oleh guru Bimbingan Konseling (BK) termasuk kedalam jenis perokok ringan. Karena mereka menghisap 1 sampai 3 batang rokok dalam sehari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sitepoe (1999), yang mengklasifikasikan perokok berdasarkan intensitas jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari. perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat. Sitepoe mengklarifikasikan bahwa perokok yang menghisap (1-10) batang rokok perhari adalah Perokok ringan. Jadi siswa yang sering ditemukan berperilaku merokok merupakan perokok ringan.

Awalnya siswa SMP Negeri 6 parepare ini tidak termasuk dalam jenis perokok, baik itu perokok ringan, perokok sedang maupun perokok berat. Kedua jenis perokok di atas adalah jenis perokok ringan, tetapi yang membedakan siswa SMP Negeri 6 Parepare yang sering kedapatan merokok jumlah rokoknya lebih banyak yaitu 1 sampai 5 batang perhari, dibanding dengan siswa yang sekali-kali kedapatan merokok yaitu 1 sampai 3 batang rokok perhari.

Selalu ada hal yang menyebabkan mereka akhirnya termasuk kedalam golongan orang yang berperilaku merokok. Ada beberapa faktor yang

⁵⁷ Ariel Setiawan, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

menyebabkan siswa berperilaku merokok. Seperti faktor dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK), Ibu Kasmiasi, S.Pd. sebagai berikut :

“kalau yang sering-sering saya wawancarai, khususnya kelas 1 yang menyebabkan mereka merokok itu yang pertama ingin mencoba-coba kemudian yang kedua diajak sama teman. Yang pertama itu yang paling banyak karena mencoba-coba”.⁵⁸

Berdasarkan data di atas, menurut penulis faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok yakni ingin mencoba-coba dan diajak oleh teman. Namun faktor penyebab siswa berperilaku merokok yang sangat banyak yaitu karena ingin mencoba-coba. Secara garis besar, faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar dirinya.

4.1.1 Faktor dari dalam diri

Faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok adalah dari dalam dirinya sendiri. Jika dikaitkan dengan teori kepribadian Dollard dan Miller yang penulis gunakan untuk mengetahui faktor penyebab siswa berperilaku merokok. Maka ada 4 komponen utama yang di gunakan yaitu dorongan, petunjuk, respons, dan penguatan.

1. Dorongan

Dorongan adalah tahap awal yang ada pada dalam diri manusia sebelum berperilaku menurut teori kepribadian Dollard dan Miller. Sama halnya dengan perilaku merokok. Adapun dorongan yang menyebabkan siswa berperilaku merokok sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh. Febriansyah ,

⁵⁸ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

yaitu : “ karena saya mau mencoba-coba dan kalau ku lihat orang merokok seperti kalau jago ii”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis dorongan yang menyebabkan siswa berperilaku merokok karena ingin mencoba bagaimana rasanya merokok dan ingin terlihat hebat. Dorongan adalah stimulus kuat yang mendesak sebuah organisme menuju aksi, semakin kuat stimulus semakin kuat dorongan untuk berperilaku. Jadi dalam hal ini, dorongan untuk mencoba bagaimana rasanya rokok dan ingin terlihat hebat sangat kuat bagi siswa SMP Negeri 6 Parepare.

2. Petunjuk

Petunjuk adalah tahap kedua yang ada pada dalam diri manusia sebelum berperilaku menurut Dollard dan Miller. Setelah dorongan yang kuat karena ingin mencoba bagaimana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk bagi siswa yang ingin merokok. Seperti yang dikemukakan oleh Hekal Aditya : “selaluka lihat temanku merokok, dan rata-rata teman yang selalu ku temani merokok semua.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis petunjuk yang muncul setelah adanya dorongan yaitu karena melihat teman yang sering bergaul dengannya rata-rata berperilaku merokok. Dorongan memberikan energi bagi perilaku sedangkan petunjuk memandu perilaku. Dorongan mendesak seseorang untuk merespon, sedangkan petunjuk menentukan kapan dia akan merespon, di mana dia merespon dan respon apa yang akan di

⁵⁹ Muh. Febriansyah, Wawancara, Tanggal 21 Januari 2019.

⁶⁰ Hekal Aditya, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

buatnya. Jadi setelah dorongan yang kuat untuk mengetahui bagaimana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk yang semakin menguatkan dorongan tersebut.

3. Respon

Respon adalah perilaku manusia. Respon dimunculkan oleh dorongan dan petunjuk. Respon bagi orang yang berperilaku merokok yaitu kegiatan menghisap rokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arlangga yaitu : “karena pergaulan anak sekarang jadi merokok meka”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis setelah adanya dorongan yang kuat untuk mengetahui bagaimana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk dimana sering melihat temannya berperilaku merokok sehingga respon yang diambil oleh siswa tersebut ialah berperilaku merokok.

4. Penguatan

Penguatan adalah hasil yang didapat oleh manusia setelah berperilaku. Dalam perilaku merokok, penguatan yang didapatkan oleh siswa yang berperilaku merokok sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muh. Febriansyah, sebagai berikut : “pas ka merokok jago meka kurasa kak, kayak meka orang jago sekali”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis setelah adanya respon yaitu berperilaku merokok, penguatan yang didapatkan siswa tersebut

⁶¹ Arlangga, Wawancara, Tanggal 21 Januari 2019.

⁶² Muh. Febriansyah, Wawancara, Tanggal 21 Januari 2019.

yaitu dia merasa hebat. Jadi penguatan ini berdampak pada kepuasan karena dirinya merasa hebat.

Setelah mengkaitkan data yang penulis dapatkan dengan teori yang penulis gunakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor dari dalam diri yang menyebabkan siswa berperilaku merokok karena adanya dorongan yang kuat untuk mencoba bagaimana rasanya merokok. Setelah itu muncul petunjuk seperti melihat teman yang sering bergaul dengannya berperilaku merokok. Sehingga siswa tersebut mengambil respon merokok. Setelah merespon hal tersebut kemudian muncullah penguatan sebagai penghargaan karena telah merokok sehingga siswa tersebut merasa hebat.

4.1.2 Faktor dari luar diri

Faktor lain yang menyebabkan siswa berperilaku merokok adalah faktor dari luar diri. Jika dikaitkan dengan teori kepribadian Dollard dan Miller yang penulis gunakan, maka penjabarannya sebagai berikut :

1. Dorongan

Adapun dorongan lain yang menyebabkan siswa berperilaku merokok sebagaimana yang dikemukakan oleh Arlangga : “diajakka sama temanku merokok kak”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dorongan yang menyebabkan siswa berperilaku merokok yaitu karena adanya ajakan dari teman. Hal ini merupakan faktor dari luar karena teman merupakan lingkungan sosial.

⁶³ Arlangga, Wawancara, Tanggal 21 Januari 2019

2. Petunjuk

Komponen selanjutnya yaitu petunjuk. Petunjuk dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ariel Setiawan : “anu pernah kak na suruhka kakak ku pernah bakarkan rokoknya”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis petunjuk yang menyebabkan siswa berperilaku merokok yaitu karena perintah dari saudaranya yang pernah menyuruhnya untuk membakar rokok, yang secara otomatis memberikan petunjuk bagi siswa tersebut untuk merokok.

3. Respon

Respon yang diambil oleh siswa tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Alif : “karena na ajakka temanku merokok, jadi ikut meka juga merokok”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis tindakan yang diambil oleh siswa tersebut yaitu ikut merokok bersama temannya. Jadi siswa tersebut mulai merokok dengan teman-temannya.

4. Penguatan

Adapun penguatan yang di dapat setelah respon yaitu sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Alif : “anu kak, kalau samaka temanku nda enakka kalau tidak merokok ka apana dicobi-cobika”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis setelah berperilaku merokok, penguatan yang didapatkan oleh siswa yang berperilaku

⁶⁴ Ariel Setiawan, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

⁶⁵ Muhammad Alif, Wawancara, Tanggal 21 Januari 2019.

⁶⁶ Muhammad Alif, Wawancara, Tanggal 21 Januari 2019.

merokok tersebut adalah perasaan tidak enak apabila bergaul dengan temannya, lalu hanya dia yang tidak merokok sehingga dia bisa jadi bahan ejekan teman-temannya. Hal inilah yang menyebabkan semakin besarnya kemauan untuk berperilaku merokok. Penguatan ini baru diberikan setelah siswa tersebut berperilaku merokok sehingga siswa tersebut tidak diejek lagi.

Setelah mengkaitkan data yang penulis dapatkan dengan teori yang penulis gunakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor dari luar diri yang menyebabkan siswa berperilaku merokok karena adanya ajakan dari teman. Setelah itu muncul petunjuk, karena perintah dari saudaranya yang pernah menyuruhnya untuk membakar rokok, yang secara otomatis memberikan petunjuk bagi siswa tersebut untuk merokok. Sehingga siswa tersebut mengambil respon merokok bersama teman-temannya. Setelah merespon hal tersebut kemudian muncullah penguatan sebagai penghargaan karena telah merokok sehingga siswa tersebut tidak lagi menjadi bahan ejek-ejekan temannya .

1.6 Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare

SMP Negeri 6 Parepare telah melaksanakan Bimbingan Konseling (BK) dengan berbagai permasalahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Kasmiasi, S.Pd. sebagai berikut : “selama saya di sini permasalahan itu yang beratnya itu cuman merokok, kemudian diatasnya merokok itu menghisap lem, kemudian berkelahi. Masalah yang berat hanya itu yang tiga. Kalau yang biasanya seperti bolos dan banyak alfa”.⁶⁷

⁶⁷ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis di SMP Negeri 6 Parepare telah melaksanakan Bimbingan Konseling (BK) dengan berbagai permasalahan. Permasalahan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu permasalahan yang berat dan permasalahan yang biasa. Permasalahan yang berat seperti merokok, menghisap lem, dan berkelahi. Sedangkan permasalahan yang biasa seperti bolos dan sering alfa. Dalam penelitian ini, penulis lebih tertarik pada satu permasalahan yang berat yaitu permasalahan merokok.

Merokok merupakan kegiatan menghisap rokok. Merokok menjadi salah satu permasalahan yang berat menurut guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 6 Parepare, sebagai berikut :

“merokok itu banyak sekali pengaruhnya, banyak sekali dampak-dampak buruknya. Lama-lama jadi pencuri, awalnya mencuri di keluarga akhirnya ada kesempatan mencuri di luar. Orang itu kalau suka merokok pencuri. Kadang anak-anak bilang kenapa pencuri Bu, jelas kalau kau merokok kau tidak ada uang, kau bergaul sama temanmu kau curimi rokoknya temanmu, begitu juga kalau di rumah”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis perilaku merokok dapat dikatakan sebagai permasalahan yang berat. Rokok ini memiliki banyak dampak buruk. Dampak buruk rokok bukan hanya dapat merusak kesehatan seperti kanker, serangan jantung, impotensi, dan lain-lain, melainkan juga dapat merusak lingkungan sosial bagi pelakunya dalam hal ini siswa yang berperilaku merokok. Penulis mengatakan bahwa rokok dapat merusak lingkungan sosial Siswa, karena rokok mampu menciptakan perilaku negatif lain seperti mencuri. Apabila seorang siswa ingin merokok lalu tidak memiliki uang, maka siswa tersebut menjadi lebih nekat

⁶⁸ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

untuk mencuri. Baik itu mencuri rokok teman atau keluarganya, maupun mencuri uang teman atau keluarganya, lalu membeli rokok.

Dampak buruk lain yang dapat ditimbulkan oleh rokok. Selain merusak kesehatan dan lingkungan sosial rokok juga dapat merusak pendidikan seorang siswa. sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibu Kasmiasi, S.Pd. yaitu :

“biasanya ada dua atau tiga siswa yang saya dapat pada saat istirahat kadang juga pada saat proses pembelajaran mereka janjian tapi tidak dalam satu kelas itu. Kadang kelas VII pas ketemu di luar ada juga anak kelas VIII yang bolos, ketemunya disudut-sudut dan dibelakang mushallah mereka bareng sama-sama merokok”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis ada dua waktu siswa SMP Negeri 6 Parepare berperilaku merokok, yaitu pada saat jam istirahat dan pada saat jam pelajaran berlangsung. Selain dua waktu tersebut tempat yang sering mereka gunakan untuk merokok adalah di sudut-sudut sekolah dan di belakang mushallah. Yang lebih memprihatinkan mereka rela bolos saat jam pelajaran berlangsung hanya untuk keluar menghisap rokok.

Adapun cara penanggulangan siswa berperilaku merokok pada jam istirahat dan pada jam pelajaran berlangsung, seperti yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) : “jadi satpam tugasnya patroli setiap jam istirahat dan jam pelajaran berlangsung, guru BK tinggal tunggu informasi dari satpam apakah masih ada siswa yang berperilaku merokok atau tidak”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis penanggulangan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) untuk masalah perilaku merokok siswa pada saat jam istirahat dan jam pelajaran berlangsung yakni dengan meminta

⁶⁹ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

⁷⁰ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018

satpam untuk melakukan patroli pada daerah-daerah yang sering digunakan siswa untuk merokok, seperti di sudut-sudut sekolah dan di mushaallah. Dan setelah melakukan hal tersebut sehingga perilaku merokok pada jam istirahat dan pada jam pelajaran berlangsung menjadi berkurang. Sebagaimana di sebutkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK), : “Semenjak dilakukan patroli sekarang sudah berkurang mi siswa yang merokok di lingkungan sekolah bahkan tidak pernahmi di temukan”.⁷¹

Selain dilakukan penanggulangan seperti patroli untuk memantau perilaku merokok siswa pada SMP Negeri 6 Parepare guru Bimbingan Konseling (BK) juga melakukan penanggulangan berupa layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu tujuannya sebagai bentuk pengobatan atau penyembuhan bagi siswa untuk berhenti merokok. Sedangkan layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya perilaku merokok baru pada siswa SMP Negeri 6 Parepare. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

4.2.1 Layanan Konseling Individu

Perilaku merokok dapat ditanggulangi dengan layanan konseling. Karena layanan konseling memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi *Preventif* (Pencegahan) adalah usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah dalam hal ini upaya untuk memberikan bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Selanjutnya fungsi *Kuratif* (Penyembuhan) adalah fungsi yang akan menghasilkan terpecahkannya dan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Yang terakhir fungsi *Developmental* (Pengembangan) yaitu fungsi yang dapat membantu para siswa mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan

⁷¹ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018

berkelanjutan. SMP Negeri 6 Parepare sendiri memiliki Bimbingan Konseling (BK) dan telah menjalankannya sesuai dengan fungsinya.

Dalam permasalahan merokok, ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 6 Parepare untuk dapat menanggulangnya. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibu Kasmiasi, S.Pd. sebagai berikut :

“Siswa yang merokok itu kami kasih konseling individu dengan bertanya dari mana dapat rokok, lalu pemberian nasehat, kemudian peringatan, kemudian sanksi yang bisa membina, bukan sanksi yang keras, tapi sanksi yang membina untuk pembinaannya bagi mereka”⁷².

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis apabila ada siswa yang kedapatan berperilaku merokok oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Maka akan di berikan layanan konseling seperti layanan konseling individu. Layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) ini memiliki fungsi *Kuratif* (Penyembuhan) dan fungsi *Developmental* (Pengembangan). Adapun prosesnya yaitu tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi.

Tahapan layanan konseling individu yang guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 6 Parepare lakukan adalah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Penjelasan tentang tahapan layanan konseling individu ialah sebagai berikut :

1. Pemanggilan Siswa yang Berperilaku Merokok

Tahapan awal dalam proses layanan konseling individu yang dilakukan di SMP Negeri 6 Parepare yaitu, Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibu Kasmiasi, S.Pd. sebagai berikut :

⁷² Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

“biasanya itu kalau ada siswa yang kedapatan merokok, kita panggil keruangan BK karena biasanyakan juga kita tidak lihat langsung. Ada informasi dari teman, disana ada siswa ini yang merokok dibelakang mushallah”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis sebelum proses Bimbingan Konseling (BK) dilakukan di SMP Negeri 6 Parepare, biasanya peserta layanan adalah siswa yang kedapatan berperilaku merokok. Kadang bukan guru Bimbingan Konseling (BK) langsung yang mendapatkan siswa berperilaku merokok tersebut, tapi ada informasi dari rekan guru atau siswa yang melapor. Sehingga guru Bimbingan Konseling (BK) memanggil siswa tersebut ke ruangan Bimbingan Konseling (BK). Jadi proses Bimbingan Konseling (BK) biasanya dimulai dengan memanggil siswa yang berperilaku merokok ke ruangan Bimbingan Konseling (BK).

2. Tahap Pembukaan

Setelah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok ke ruangan Bimbingan Konseling (BK), tahapan selanjutnya yang dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) ialah tahap pembukaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Kasmianti, S.Pd. :

“Kadang saat siswa itu datang ke ruang BK, siswa tersebut tidak mau mengaku. Tapi kutanya kalau tidak mengaku ko na bau mulutmu je itu kentara sekali. Saya panggilkan teman atau guru yang lihat ko. Kadang takut mi itu jadi mengaku mi. Iya Bu, baruka katanya sekali Bu, mengaku mako berapa kali mako saya tidak pukul ji juga, tidak ada juga ruginya buat Ibu biar sepuluh kali. Jadi di sini anak-anak mau bicara jujur atau tidak tergantung dari kita pembimbing. Pintar ambil hati, baik ki sama dia pada saat konseling individu dari awal penerimaan siswa bagaimana mi, tapi kalau dari awalnya sudah marah-marah kadang anak-anak takut untuk jujur. Susah juga kalau di sini karena terbuka ruangnya, jadi kalau ada masalah serius saya tutup pintu”.⁷⁴

⁷³ Kasmianti, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

⁷⁴ Kasmianti, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis pada tahapan ini guru Bimbingan Konseling (BK) telah berusaha menciptakan hubungan yang baik antara pembimbing dan siswa. Guru Bimbingan Konseling (BK) tersebut telah menuntun siswanya untuk berkata jujur, serta mengakui bahwa siswa tersebut berperilaku merokok di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis dalam tahapan layanan konseling. Pada tahapan layanan konseling, tahap pembukaan merupakan fase awal yang digunakan konselor untuk membantu klien menceritakan permasalahan yang dialaminya.

Pada tahapan ini pula terlihat jelas bahwa guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor. Keterampilan tersebut adalah jujur (*honesty*). Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yang mengatakan : “mengaku mako, tidak ada juga ruginya buat ibu biar sepuluh kali”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare berusaha berkata jujur, bahwa apabila siswanya merokok tidak ada ruginya buat dirinya sebagai guru. Seorang konselor harus terbuka, autentik, dan sejati dalam penampilannya, agar dalam proses konseling siswanya mau terbuka dan mau berkata jujur saat proses konseling berlangsung.

3. Pemberian Nasihat

Setelah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahapan selanjutnya yaitu pemberian nasihat. Dalam pemberian nasihat ini, guru Bimbingan Konseling (BK) tidak langsung memberikan sanksi kepada siswa

⁷⁵ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

yang kedapatan merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Kasmiasi, S.Pd. sebagai berikut : “Nasihat itu toh berupa kita kasih tau penyebab dan dampaknya kalau kita merokok bagi kesehatan. Selain bagi kesehatan merokok juga dapat kalau umur SMP bisa menyebabkan menjadi pencuri”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis pemberian nasihat yang diberikan guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap siswa yang berperilaku merokok berupa nasihat tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan bahaya merokok bagi lingkungan sosial seperti yang penulis jelaskan pada dampak buruk merokok. Selain nasihat di atas, adapun nasihat lain yang guru Bimbingan Konseling (BK) berikan terhadap siswa yang berperilaku merokok yaitu, sebagai berikut :

“Kemudian kita nasihati itu bagaimana caranya supaya anak-anakku terhindar dari kecanduan merokok. Salah satunya itu untuk menghindari anak-anak untuk terhindar dari pengaruh merokok yaitu cara pergaulannya. Jangan bergaul dengan teman-teman yang sering nongkrong, sering dan suka merokok. Kalau bisa hindari teman-teman yang seperti itu”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis nasihat lain yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare saat mendapatkan siswa yang berperilaku merokok yaitu, tentang bagaimana cara agar siswa yang berperilaku merokok terhindar dari kecanduan rokok. Serta nasihat tentang cara bergaul dan memilih teman yang tidak merokok. Nasihat yang diberikan oleh guru bimbingan konseling (BK) tentang memilih teman yang tidak merokok ini telah sesuai dengan apa yang ada pada bimbingan konseling Islam, dimana dalam ajaran agama Islam kita selalu di tuntut untuk

⁷⁶ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

⁷⁷ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

berteman dengan orang-orang yang sholeh, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At Taubah / 9:119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya :

“Wahai segala mereka yang telah beriman, bertawalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu berada beserta orang-orang yang benar”

Dari ayat di atas Allah SWT sangat memerintahkan kita untuk berteman dengan orang-orang yang benar atau sholeh. Orang yang merokok adalah orang yang tidak benar sehingga Allah SWT melarang kita untuk berteman dengan mereka. Pemberian nasihat yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap siswa yang berperilaku merokok, juga tidak lepas dari unsur-unsur agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK), sebagai berikut : “kita disini setiap melakukan konseling tidak pernah lepas dari unsur-unsur agama”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sudah jelas bahwa guru Bimbingan Konseling (BK) melakukan konseling sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Karena saat melakukan layanan konseling guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan nasihat yang tidak lepas dari unsur-unsur agama Islam. Contohnya seperti yang dikemukakan oleh Ariel Setiawan siswa yang pernah kedatangan merokok, sebagai berikut : “pernahka masuk di ruangan BK kak , natanya ka guruku bilang haram itu rokok kalau merokok ki baru tidak na tau orangtua ta”.⁷⁹

⁷⁸ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

⁷⁹ Ariel Setiawan, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sudah jelas bahwa unsur-unsur agama yang diberikan pada saat layanan konseling yaitu haramnya rokok bagi anak apabila kedua orang tuanya tidak mengetahui bahwa anaknya merokok.

Jadi, nasihat yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare telah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Serta telah sesuai dengan pemberian nasihat yang ada pada Bimbingan Konseling Islam. Karena pemberian nasihat yang ada pada Bimbingan Konseling Islam itu sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.

Jika dikaitkan dengan teori yang penulis gunakan pada tahapan layanan konseling, tahap pemberian nasihat ini merupakan tahap penjelasan. Dimana guru Bimbingan Konseling (BK) mengangkat isu dan masalah yang dihadapi oleh siswa, kemudian memberikan nasihat kepada siswa yang berperilaku merokok agar tidak mengulangi lagi perbuatannya.

4. Peringatan

Setelah pemberian nasihat untuk siswa yang berperilaku merokok saat proses konseling, selanjutnya yaitu tahap pemberian peringatan. Adapun penjelasannya yaitu, sebagai berikut :

“kita di sini mengingatkan anak-anak jangan lagi mengulangi kejadian ini, kalau di lingkungan sekolah. Kalau di luar sekolah kan saya bilang bukan mi tanggung jawabku toh kita hanya memperingati saja jangan sampe terulang lagi”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis tahapan peringatan ini diberikan bagi siswa yang baru kedatangan berperilaku merokok di lingkungan sekolah. Tahapan peringatan ini belum berupa sanksi, melainkan

⁸⁰ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

hanya teguran agar siswa tersebut tidak lagi mengulangi perbuatannya di sekolah.

Pada tahapan ini jika dikaitan dengan teori yang penulis gunakan pada tahapan konseling, tahapan ini termasuk dalam tahap perubahan perilaku. Dimana guru Bimbingan Konseling (BK) mulai memikirkan alternatif agar siswa tidak mengulangi perbuatannya lagi.

5. Pemberian Sanksi

Setelah peringatan, tahap konseling individu selanjutnya yaitu pemberian sanksi yang membina untuk siswa yang berperilaku merokok.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibu Kasmiasi, S.Pd, yaitu :

“pemberian sanksi yang membina untuk anak-anak kalau kita disini paling di suruh pungut sampah keliling sekolah sampai penuh tempat sampah baru selesai. Kemudian paling kita suruh menyapu, membersihkan ruang guru. Kayaknya begitu ji karna kalau disini seperti berdiri dipanas matahari kan tidak boleh juga”⁸¹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis pemberian sanksi ini diberikan kepada siswa yang telah berulang kedatangan berperilaku merokok. Pemberian sanksi ini adalah tindak lanjut yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) bagi siswa yang kedatangan berperilaku merokok dan tidak mendengarkan peringatan yang sebelumnya diberikan. Adapun sanksinya berupa memungut sampah di lingkungan sekolah, menyapu dan membersihkan ruangan guru.

Apabila siswa tersebut kembali mengulangi perilakunya yakni merokok di lingkungan sekolah maka sanksi yang diberikan sebagai berikut :

“Kalau terulang lagi kedua atau ketiga kalinya, kita kirimkan surat kepada kedua orang tuanya. Kemudian orang tuanya datang, kita sampaikan apakah kelakuan ini sering merokok apakah orang tuanya mengetahui atau

⁸¹ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

tidak. Karna kebanyakan juga anak-anak itu merokok diketahui oleh orang tuanya.ada juga anak-anak memang sembunyi-semunyi dari orang tuanya toh”⁸².

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sanksi yang diberikan bagi siswa yang tidak jera terhadap sanksi sebelumnya, melainkan masih berperilaku merokok di lingkungan sekolah. Maka guru Bimbingan Konseling (BK) mengirimkan surat kepada kedua orang tua siswa tersebut guna untuk memberi tahu kepada kedua orang tuanya bahwa apakah mereka mengetahui anaknya merokok atau tidak.

Pada tahapan ini, sangat jelas bahwa dalam melaksanakan proses konseling, guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare sangat sabar menghadapi siswa yang berperilaku merokok. Terbukti, saat proses konseling guru tersebut tidak langsung memberikan sanksi yang berat kepada siswa yang melanggar, namun sanksi yang diberikan juga bertahap. Sesuai dengan berapa kali siswa tersebut melakukan kesalahan yang sama.

Jadi, jika dikaitkan dengan teori yang penulis gunakan pada tahapan layanan konseling, tahapan ini merupakan tahapan perubahan perilaku, karena guru Bimbingan Konseling (BK) berusaha untuk mengubah perilaku siswa dengan memberikan sanksi. Tahapan ini juga termaksud dalam tahapan evaluasi, karena guru Bimbingan Konseling (BK) dapat mengetahui perubahan perilaku siswanya.

⁸² Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

4.2.1 Tahapan Layanan Konseling Individu

No.	Tahapan Layanan Individu	Hasil
1.	Pemanggilan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang kedapatan merokok dipanggil oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) masuk ke ruangan BK.
2.	Tahap Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan hubungan yang baik antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa. • Ekplorasi masalah dalam hal ini untuk mengetahui penyebab siswa berperilaku merokok. • Mengajak siswa berkata jujur dalam proses konseling.
3.	Pemberian Nasihat (Tahapan Penjelasan)	<ul style="list-style-type: none"> • Nasihat yang diberikan berupa bahaya rokok terhadap kesehatan dan bahaya rokok bagi lingkungan sosial. • Nasihat tentang bagaimana cara menghindari perilaku merokok. • Nasihat untuk memilih teman bergaul yang tidak berperilaku merokok. • Nasihat yang diberikan tidak pernah lepas dari unsur-unsur agama.
4.	Peringatan (Pengubahan Perilaku)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi peringatan bagi siswa yang kedapatan berperilaku merokok agar tidak

		<p>mengulangi perbuatannya tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apabila mereka mengulangi perbuatannya maka akan di berikan sanksi.
5.	Pemberian Sanksi	<ul style="list-style-type: none"> • Sanksi diberikan untuk membina siswa yang sudah dua kali kedatangan berperilaku merokok, sanksinya berupa memungut sampah dan membersihkan ruang guru. • Sanksi diberikan apabila siswa kedatangan berperilaku merokok lebih dari tiga kali, sanksinya berupa mengirimkan surat kepada kedua orang tua.

Jadi tahapan layanan konseling individu yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa, yaitu melalui beberapa tahapan : Pemanggilan Siswa, Pembukaan, Pemberian Nasihat (Penjelasan), Peringatan (Perubahan Perilaku), dan Pemberian Sanksi. Adapun yang dikemukakan oleh Ibu Kasmiasi seperti :

“ada beberapa siswa yang hanya sampai pada tahap peringatan, itu siswa yang masih takut-takut apalagi kalau sudah diancam mau dikirimkan surat untuk orang tuanya, mendengarmi dan tidak diulangi lagi. Kemudian ada juga siswa yang sampai pada tahap pemberian sanksi itu memang siswa yang jago-jagonya, selalu mengulangi perbuatannya tapi setelah pemanggilan orang tua mulai mi takut dan berjanji tidak merokok lagi. Lebih banya yang berhenti setelah diberikan peringatan, dan hanya beberapa orang yang sampai pada tahapan sanksi”⁸³.

⁸³Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis ada 2 tipe siswa setelah layanan konseling individu dilakukan. Pertama, siswa hanya sampai pada tahap pemberian peringatan yang artinya layanan konseling telah berhasil dengan sekali pelaksaan. *Kedua*, siswa yang sampai pada tahap pemberian sanksi, dimana layanan Konseling dilakukan lebih dari satu kali untuk satu orang siswa. Namun bukan layanan konseling yang tidak berhasil apabila siswa masih terus berperilaku merokok melainkan individu siswa tersebut yang memang tidak mau berubah. Apabila ditarik kesimpulan lebih banyak siswa yang berhenti merokok setelah dilakuan layanan konseling individu sampai pada tahap peringatan, dibandingkan dengan siswa yang sampai pada tahapan pemberian sanksi.

4.2.2 Layanan Konseling Kelompok

Selain layanan konseling individu dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 6 Parepare, juga dilakukan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok dilakukan sesuai fungsi konseling yaitu, fungsi *preventif* (pencegahan). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Kasmiasi,S.Pd. yaitu : “untuk siswa yang tidak terlanjur merokok, kita akan selalu masuk memberikan layanan kelompok”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) bertujuan untuk menghindarkan siswa dari perilaku merokok. Apabila dikaitkan dengan teori yang penulis gunakan, konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) ini telah berjalan sesuai dengan fungsi *preventif*. Fungsi *preventif* adalah

⁸⁴ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu maupun dalam kelompok. Dengan begitu, layanan konseling kelompok di SMP Negeri 6 Parepare berfungsi sebagai pencegahan siswa yang belum pernah mencoba merasakan menghisap rokok. Karena merokok dianggap sebagai salah satu masalah berat yang sering dilakukan oleh siswa SMP Negeri 6 Parepare.

Adapun proses layanan konseling kelompok ini, biasanya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai berikut :

“biasa disini kalau kepala sekolah yang dulu, ada jam khusus BK yaitu dua kali seminggu dan setiap satu kali pertemuan menghabiskan waktu 2 jam. Tapi sekarang BK sudah tidak memiliki jam lagi, jadi kami sempatkan saja masuk untuk melakukan layanan konseling kelompok kalau tidak ada guru yang masuk mengajar”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, proses layanan konseling kelompok dilakukan setiap minggu dua kali, jika kepala sekolah memberikan jam untuk bimbingan konseling. Namun apabila kepala sekolah tidak memberikan jam untuk bimbingan konseling maka bimbingan konseling dilakukan pada saat ada jam pelajaran yang gurunya tidak masuk mengajar.

Layanan konseling kelompok dijadikan wadah untuk memberikan informasi kepada siswa tentang hal-hal yang baik dan buruk. Termasuk informasi mengenai bahaya merokok. Sebagai berikut : “saat layanan konseling biasa kita kasih informasi tentang bahaya rokok, kadang juga kita kasih informasi tentang dampak buruk dari rokok”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis layanan konseling kelompok ini berupa pemberian informasi tentang bahaya merokok dan dampak

⁸⁵ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

⁸⁶ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

buruk yang di timbulkan oleh rokok baik itu bagi kesehatan, bagi lingkungan sosial maupun bagi masa depan siswa. Selain itu unsur-unsur agama juga tidak pernah lepas dari proses pemberian layanan konseling kelompok. Sebagai berikut : “begitu juga kalau konseling kelompok tidak pernah lepas dari unsur-unsur agama”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sama halnya dengan layanan konseling individu. Layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah lepas dari unsur-unsur agama. Setiap layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam karena layanan konseling kelompok selalu mengutamakan syariat Islam dalam memecahkan masalah atau dalam menghindari masalah untuk siswanya.

4.2.2 Tahapan Layanan Konseling Kelompok

No.	Layanan Kelompok	Hasil
1.	Layanan kelompok pada jam khusus yang diberikan oleh Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Layanan konseling dilaksanakan selama 2 jam setiap minggunya. • Memberikan informasi tentang bahaya merokok. • Dampak buruk yang ditimbulkan oleh rokok, baik bagi kesehatan, lingkungan sosial, maupun bagi masa depan siswa. • Layanan kelompok yang diberikan tidak lepas dari unsur-unsur agama.

⁸⁷ Kasmiasi, Wawancara, Tanggal 02 Mei 2018.

2.	Layanan kelompok pada jam pelajaran yang kosong	<ul style="list-style-type: none"> • Layanan konseling dilaksanakan pada saat jam pelajaran kosong atau dengan kata lain tidak ada guru yang mengajar. • Memberikan informasi tentang bahaya merokok. • Dampak buruk yang ditimbulkan oleh rokok, baik bagi kesehatan, lingkungan sosial, maupun bagi masa depan siswa. • Layanan kelompok yang diberikan tidak lepas dari unsur-unsur agama.
----	---	---

Jadi layanan konseling yang diberikan pada siswa SMP Negeri 6 Parepare ada dua waktu, yakni saat jam khusus yang diberikan oleh kepala sekolah dan pada saat jam pelajaran kosong. Adapun informasi atau isi dari layanan konseling yang diberikan berupa bahaya merokok, dampak buruk yang ditimbulkan oleh rokok. Dan selalu memberikan unsur-unsur agama dalam proses konselingnya.

Layanan Konseling kelompok penulis anggap berhasil sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare, sebagai berikut : “jadi sudah tidak ada lagi perokok baru yang muncul setelah dilakukan layanan konseling kelompok, perokok baru biasanya muncul setelah adanya penerimaan siswa baru, tugas kami untuk menanggulangi perilaku merokok tersebut agar dia berhenti.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut penulis siswa di SMP Negeri 6 Parepare tidak ada yang menjadi perokok baru setelah dilakukan layanan konseling kelompok, akan tetapi menjadi tugas bagi guru Bimbingan Konseling

(BK) di SMP Negeri 6 Parepare untuk menanggulangi perilaku merokok siswa baru yang masuk pada tahun ajaran baru.

Merokok merupakan salah satu masalah yang berat yang sedang dialami oleh siswa SMP Negeri 6 Parepare. Merokok merupakan salah satu kegiatan menghisap asap rokok dan menghembuskannya keluar. Merokok memiliki dampak negatif yang sangat banyak bagi kesehatan, lingkungan sosial, pendidikan, maupun masa depan bagi siswa yang telah berperilaku merokok.

Karena memiliki dampak negatif yang sangat banyak, perilaku merokok menjadi lebih memprihatinkan. Apalagi sekarang di usia masih sekolah siswa SMP sudah mulai merokok. Agar siswa tidak lagi terjerumus dalam perilaku merokok, sekarang di setiap SMP telah memiliki layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling sangat urgen dalam menanggulangi perilaku merokok, karena layanan konseling berfungsi sebagai pencegah, penyembuhan dan pengembangan bagi setiap masalah yang dihadapi oleh individu dalam hal ini berperilaku merokok. SMP Negeri 6 Parepare, telah memiliki layanan konseling untuk menanggulangi perilaku merokok pada siswanya.

Layanan konseling yang dilakukan di SMP Negeri 6 Parepare untuk menanggulangi perilaku merokok siswa terbagi dua, yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu diterapkan kepada siswa yang telah berperilaku merokok. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sedangkan layanan konseling kelompok diterapkan kepada siswa yang belum berperilaku merokok.

Kedua layanan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam.

Setiap kali layanan konseling dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah melupakan unsur-unsur agama. Atau dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanaan layanan konseling. Sehingga sangat penting dilakukannya bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok siswa.



BAB V

PENUTUP

1.7 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dari bab sebelumnya tentang urgensi layanan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 6 Parepare, maka pada bagian penutup skripsi ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Perilaku merokok di SMP Negeri 6 Parepare dibedakan menjadi dua, yaitu sering berperilaku merokok dan sekali-kali berperilaku merokok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok. Secara garis besar faktor penyebab siswa berperilaku merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar dirinya. Adapun faktor dari dalam diri yaitu adanya keinginan sendiri untuk mencoba bagaimana rasanya merokok, dan faktor dari luar diri yaitu faktor lingkungan, mencakup teman bermain, saudara, serta orang-orang di sekitar.
- 5.1.2 Layanan bimbingan Konseling sangat urgen dalam menanggulangi perilaku merokok, karena layanan konseling berfungsi sebagai pencegah, penyembuhan dan pengembangan bagi setiap masalah yang dihadapi oleh individu dalam hal ini berperilaku merokok. Di SMP Negeri 6 Parepare untuk menanggulangi perilaku merokok siswa dilakukan patroli pada jam-jam dan tempat-tempat tertentu yang sering digunakan oleh siswa untuk berperilaku merokok.

5.1.3 Selain patroli hal lain yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku merokok siswa di SMP Negeri 6 Parepare yakni dengan layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu memiliki tahapan diantaranya, pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Sedangkan layanan konseling kelompok, tahapannya hanya pada kelas yang memiliki jam BK atau jam kosong yang kemudian diberikan informasi mengenai dampak buruk perilaku merokok. Kedua layanan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Parepare telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Setiap kali layanan konseling dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah melupakan unsur-unsur agama. Atau dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanaan layanan konseling.

1.8 Saran

Adapun saran yang dapat penulis tuangkan setelah penelitian ini. Yaitu penelitian tentang urgensi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 6 Parepare adalah sebagai berikut :

5.2.1 Layanan konseling dapat berjalan dengan maksimal, yakni menanggulangi perilaku merokok apabila mendapat dukungan dari kedua orang tua siswa yang berperilaku merokok. Dengan kata lain, apabila orang tua siswa mendapatkan anaknya berperilaku merokok, orang tua juga memberikan sanksi kepada anaknya agar anak tersebut berhenti dan tidak lagi berperilaku merokok.

- 5.2.2 Layanan konseling harusnya memiliki jam tersendiri seperti tahun-tahun sebelumnya. Agar di setiap minggunya guru Bimbingan Konseling (BK) dapat memantau perilaku setiap siswanya. Dengan begitu, upaya penanggulangan bagi siswa yang belum berperilaku merokok menjadi lebih efektif dan maksimal. Selain itu SMP Negeri 6 Parepare harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk dilaksanakannya layanan konseling. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa lebih nyaman saat proses layanan konseling berlangsung.
- 5.2.3 Kepada teman-teman mahasiswa khususnya mahasiswa mahasiswi IAIN Parepare serta para pembaca, penulis berharap agar penelitian ini dapat membantu teman-teman atau para pembaca agar lebih mengetahui tentang urgensi layanan konseling Islam, dimana layanan konseling dalam menyelesaikan berbagai jenis permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi lebih dalam bagi para pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan.
- 5.2.4 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi pelaksanaan layanan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismun. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard. Dra.Nurdjannah Taufiq. 1983. *Pengantar Psikologi I, Edisi Kedelapan* Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; PT Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Erford, Bradley T. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, Edisi Kedua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Feldman, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Salembah Humanika. 2012.
- Hallen. 2005. *Bimbingan & Konseling Edisi Revisi*. Padang : PT Ciputat Press.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Suarakan Kebenaran, Jangan Bunuh Dirimu dengan Candu Rokok*.
<http://www.depkes.go.id/article/print/16060300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html>.
- Kurnanto, Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Lintinsah. 2015. *Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Kebiasaan Merokok pada 4 Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 17 Surakarta*. Jurnal Penelitian tidak diterbitkan. Surakarta : Program Sarjana Universitas Slamet Riady.
- Lubis, Namora Lamongga. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- McLeod, John. 2010. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus Edisi Ketiga*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset. Cet. VIII.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed.). 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Nashshar, F.M. 2015. *Memahami Masalah Penyimpangan Sosial*. Bandung : PT Puripustaka.
- Nisa', Syifa' Minhatun. 2016. *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (student delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Olson, Matthew H. dan B.R. Hergenhahn. 2013. *Pengantar teori-teori kepribadian edisi kedelapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saepul, Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Cet 1. Bandung : Rosda.
- Salam, Abdullah. 2015. *Upaya dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Siswa Menjadi Perokok di SMP Negeri 15 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Asta Mahasatya.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berdasarkan Integrasi)*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet. V.
- Yunus, Mahmud. 2002. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung.

Yusuf, Syamsu. L. N, A. Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan & Konseling*.
Bandung : PT Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE**

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B //16 /Sti.08/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KOTA PAREPARE
Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : JUMARNI
Tempat/Tgl. Lahir : BABA, 12 April 1996
NIM : 14.3200.044
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi & Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : BABA, KEC. CENDANA, KAB. ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP NEGERI 6 PAREPARE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Maret** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

29 Maret 2018

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Jumarni
M. Djunaidi



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421)26111, Kode Pos 91122
 Email : bappeda@pareparekota.go.id; Website : www.bappeda.pareparekota.go.id
PAREPARE

Parepare, 2 April 2018

Nomor : 050 / 152 / Bappeda
 Lampiran : --
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare
 Di - **Parepare**

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare, Nomor : B 1116/Sti.08/PP.00.9/03/2018 tanggal 29 Maret 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada perinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : JUMARNI
Tempat/Tgl. Lahir : Baba/12 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
A l a m a t : Baba, Kec. Cendana, Kab. Enrekang

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
 "URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP NEGERI 6 PAREPARE"

Selama : Tmt. April s.d Juni 2018
Pengikut/Peserta : **Tidak Ada**

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

An. KEPALA BAPPEDA
 SEKRETARIS,

E. W. ARIYADI S. ST, MT
 Pengkaj Pembina
 NID: 19891204 199703 1 002

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare di Parepare
4. Saudara JUMARNI
5. Arslp.



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6 PAREPARE

Alamat : Jl. Pendidikan Kel.Bukit Harapan Telp. (0421) 22875 Parepare

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/090/SMPN.06/VII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 6 Parepare menerangkan bahwa :

Nama : **JUMARNI**
Tempat/Tgl.Lahir : Enrekang Baba, 12 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
NIM : 14 3200 044
Judul Penelitian : Urgenzi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare.

Benar-benar telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 6 Parepare selama Kurang Lebih 2 bulan (2 April s/d 22 Juni 2018).

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 5 Juli 2018

Kepala SMP Negeri 6 Parepare

HARAPI SALAM, S.Pd
Pangkat : Pembina TK. I
NIP.19601107 198303 1 012

PANDUAN FORMAT WAWANCARA
RESPONDEN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DI SMP
NEGERI 6 PAREPARE

Judul Penelitian : *Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare.*

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 6 Parepare.

Objek Penelitian : Siswa SMP Negeri 6 Parepare dan Guru Bimbingan Konseling (BK)

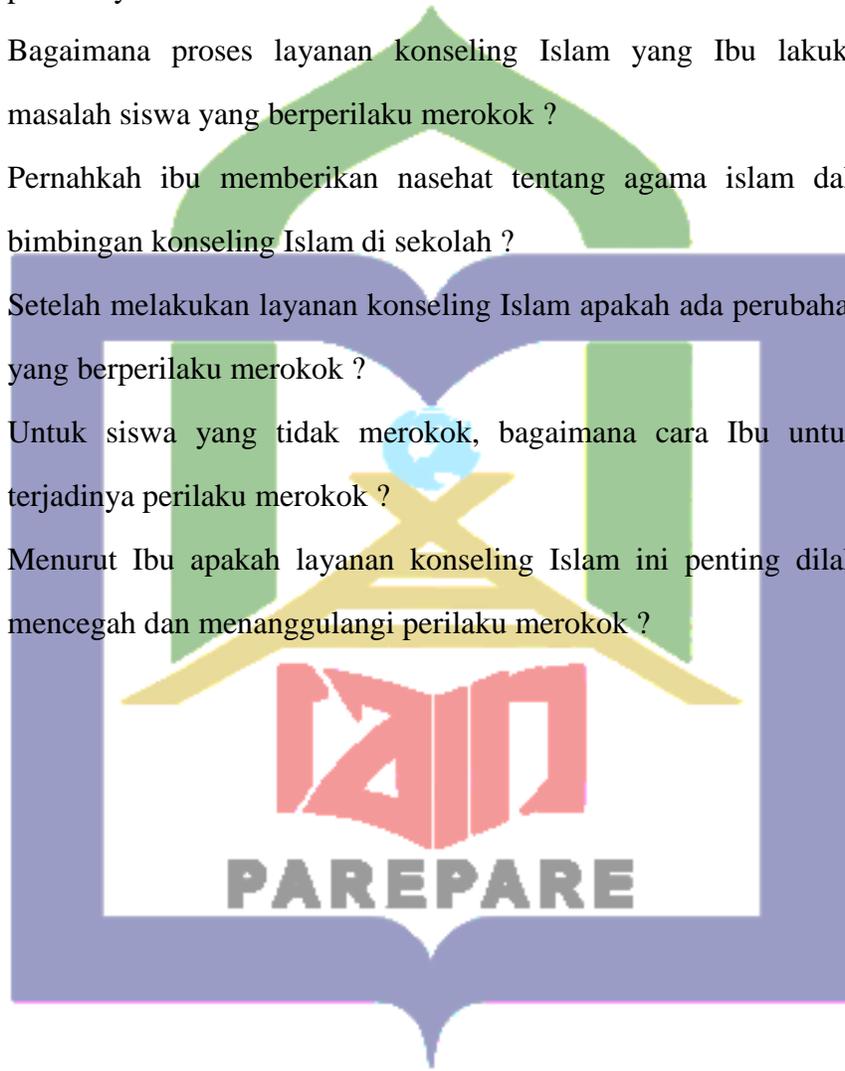
Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Sudah berapa lama jadi guru BK di SMP Negeri 6 Parepare ?
2. Permasalahan siswa seperti apa saja yang pernah Ibu dapatkan selama di SMP Negeri 6 Parepare ?
3. Diantara permasalahan tersebut mana yang paling sering Ibu dapatkan di SMP Negeri 6 Parepare ?
4. Sudah berapa banyak siswa yang Ibu dapatkan berperilaku merokok ?
5. Jika dibandingkan siswa berperilaku merokok berasal dari kelas berapa kelas VII, VIII, IX?
6. Menurut Ibu factor apa yang menyebabkan siswa tersebut berperilaku merokok ?

7. Untuk masalah siswa berperilaku merokok layanan konseling Islam seperti apa yang Ibu lakukan?
8. Dalam sebuah layanan konseling Islam, berapa siswa yang menjadi pesertanya ?
9. Bagaimana proses layanan konseling Islam yang Ibu lakukan terhadap masalah siswa yang berperilaku merokok ?
10. Pernahkah ibu memberikan nasehat tentang agama islam dalam layanan bimbingan konseling Islam di sekolah ?
11. Setelah melakukan layanan konseling Islam apakah ada perubahan bagi siswa yang berperilaku merokok ?
12. Untuk siswa yang tidak merokok, bagaimana cara Ibu untuk mencegah terjadinya perilaku merokok ?
13. Menurut Ibu apakah layanan konseling Islam ini penting dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku merokok ?



**PANDUAN FORMAT WAWANCARA
RESPONDEN SISWA SMP NEGERI 6 PAREPARE
YANG BERPERILAKU MEROKOK**

Judul Penelitian : *Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare.*

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 6 Parepare.

Objek Penelitian : Siswa SMP Negeri 6 Parepare dan Guru Bimbingan Konseling (BK)

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Mengapa anda merokok ?
2. Kapan pertama kali anda merokok ?
3. Berapa lama anda sudah merokok ?
4. Apa penyebab anda merokok ?
5. Apakah orang tua anda mengetahui bahwa anda merokok ?
6. Pernahkah anda merokok di sekolah ?
7. Bersama siapa anda merokok di sekolah ?
8. Pernahkah anda ketahuan merokok di sekolah oleh guru anda ?
9. Apa yang guru anda lakukan saat mendapatkan anda sedang merokok ?
10. Bagaimana proses bimbingan konseling yang guru anda lakukan terhadap anda ?

11. Setelah anda mendapatkan layanan bimbingan konseling apakah anda masih ingin merokok ?
12. Apakah anda mengetahui dampak yang dapat rokok timbulkan terhadap diri anda ?
13. Apa yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua agar anda berhenti merokok dan agar tidak ada lagi siswa yang merokok ?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : KASMIATI, S.Pd

Umur : 39 Tahun

Pekerjaan : PNS

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JUMARNI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 02 Mei 2018

Yang Bersangkutan


KASMIATI, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : ARIEL SETIAWAN

Umur : 12 thn

Pekerjaan : siswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JUMARNI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 2 MEI 2018

Yang Bersangkutan



..... ARIEL

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Hekal Aditya

Umur : 13

Pekerjaan : Siswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JUMARNI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 2 Mei 2018

Yang Bersangkutan



Hekal Aditya



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : ARLANGGA

Umur : 13

Pekerjaan : Siswa SMP 6

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JUMARNI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 21 - Januari 2018

Yang Bersangkutan



ARLANGGA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Muhammad ALIF

Umur : 13

Pekerjaan : siswa SMP 6

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JUMARNI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 21 Januari 2018

Yang Bersangkutan


M. ALIF.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : Muhammad Febriansyah

Umur : 13

Pekerjaan : Siswa SMPN 6 Pare-pare

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JUMARNI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Menanggulangi Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 6 Parepare*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 21 Januari 2018

Yang Bersangkutan



M. Febriansyah

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Jumarni, lahir di Baba, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 April 1996. Penulis merupakan anak ke VI dari 7 bersaudara yaitu dari pasangan Abd. Majid dan Ataria. Penulis sekarang bertempat tinggal di Baba, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 34 (2001), melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Enrekang (2007-2010), SMA Negeri 1 Cendana (2010-2013), kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2014 sampai dengan penulisan skripsi ini. Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung di salah satu organisasi intra kampus yaitu ANIMASI (Aliansi Mahasiswa Seni), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Guidance Club.

Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Kantor KUA Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dulang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yakni **“URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP NEGERI 6 PAREPARE”**.

IAIN
PAREPARE